

**PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN
MODERASI BERAGAMA DI "SEKOLAH DAMAI"
SMA N 13 SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata S.1
dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:
REINETA DIAN KUSUMAWATI
NIM: 2003016033

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reineta Dian Kusumawati
NIM : 2003016033
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

”Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di ”Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang”

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2023

Pembuat Pernyataan,



Reineta Dian Kusumawati

NIM: 2003016033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah
Damai SMA N 13 Semarang
Penulis : Reineta Dian Kusumawati
NIM : 2003016033
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 4 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

Sekretaris / Penguji

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP: 198407232018011001

Penguji I

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.
NIP: 19790422200710200



Penguji II

Ratna Mutia, S.Pd., M.A.
NIP: 198704162016012901

Pembimbing

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN
MODERASI BERAGAMA DI ”SEKOLAH
DAMAI” SMA N 13 SEMARANG**

Nama : Reineta Dian Kusumawati

NIM : 2003016033

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam *Sidang Munaqosyah*.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP.19771130 200701 2024

ABSTRAK

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang
Penulis : Reineta Dian Kusumawati
NIM : 2003016033

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA N 13 Semarang sebagai "Sekolah Damai". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Sedangkan fokus penelitian yang akan dikaji adalah bagaimana Peran Guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SMA N 13 Semarang sangat berperan penting dalam penguatan moderasi beragama, guru PAI sebagai *role model* dari implementasi moderasi beragama, guru PAI di SMA N 13 Semarang berjumlah dua orang, salah satunya merupakan koordinator "Sekolah Damai". Peran guru PAI yang sudah terimplementasi dalam penguatan moderasi beragama yakni sebagai pelopor bagi semua guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran yang tertuang dalam RPP, sebagai penggerak "Sekolah Damai" yang bekerjasama dengan *Wahid Foundation* melalui berbagai kegiatan yang tertuang dalam program kerjanya untuk mendukung program prioritas Kemenag yakni moderasi beragama, sebagai pembina ekstrakurikuler ROHIS dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ada di dalamnya seperti adanya forum diskusi peserta didik antar agama. Hal tersebut dapat terlaksana dengan adanya sinergitas dan kerjasama yang baik antara guru PAI dan guru non PAI, tentunya yang didukung penuh oleh kepala sekolah SMA N 13 Semarang, dengan adanya kegiatan IHT Internal antar guru dengan tujuan untuk mengupayakan penanaman sekaligus penguatan moderasi beragama pada peserta didik di SMA N 13 Semarang yang telah diinisiasi oleh guru Pendidikan Agama Islam, agar seluruh warga sekolah dapat memperkuat toleransi dan meneguhkan kerukunan, menjunjung tinggi moderasi beragama serta mengamalkan semboyan negara Indonesia yakni "*Bhineka Tunggal Ika*".

Kata kunci: *Peran guru PAI, Sekolah Damai, Moderasi Beragama*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	Ṣ/ṣ	م	M/m	...	A/a
ث	Ṣ/ṣ	ض	Ḍ/ḍ	ن	N/n	...	I/i
ج	J/j	ط	T/t	و	W/w	...	U/u
ح	H/h	ظ	Z/z	ه	H/h	Mādd	
خ	KH/kh	ع̣ awal	'A/'a	ء akhir	A'/'a'	بَا	Bā
د	D/d	ع̣ akhir	A'/'a'	ء awal	A/a	بِي	Bī
ذ	Z/z	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	Tasydīd		Yā' nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَب	abb	فَلَکِي	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَب	rabb	عَالَمِي	'ālamiy
'Ain/Hamzah di Belakang		'Ain/Hamzah di-waqf		الْ		Vokal Rangkap	
قَرَع	qara'a	الْفُرُوعُ	al-furu'	الْقَمَرُ	al-qamar	غَيْرِي	gairī
قَرَأَ	qara'a	الْقَضَاءُ	al-qaḍā'	الشَّمْسُ	al-syams	سَيِّئ	syai'un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Tā' Marbūṭah	
جَمَالُ الدِّينِ		Jamāluddīn	جَمَالُ الدِّينِ		Jamāl al-Dīn	سَاعَةٌ	sā'ah

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb,

Alhamdulillah segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa peneliti sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, di mana kita sebagai umatnya yang mengharapkan syafa'at beliau dari dunia hingga akhirat kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dengan membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Maka dari itu, peneliti menyusun skripsi ini dengan judul "Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang".

Dalam penyusunan skripsi ini hingga akhir, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis perlu menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. KH. Ahmad Isma'il, M.Ag., M.Hum.

3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A.
4. Dosen Wali Akademik yang telah membimbing saya dari awal kuliah hingga akhir semester, Bapak Dr. Mustopa, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membangun dan berguna dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, pegawai, dan staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan sekaligus telah membantu semua kebutuhan penulis dalam hal akademik dan penelitian untuk penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kepala Sekolah SMA N 13 Semarang, Bapak Rusmiyanto M.Pd., Bapak Hadi Siswanto, S.Pd. dan Ibu Amenah, S.Ag.M.SI selaku Guru PAI yang telah berkenan untuk saya wawancarai, beserta Ibu Istiana, S.Pd, yang telah memberikan izin serta mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian di SMA N 13 Semarang.
8. Kedua Orang tua saya, Ayah saya Toyik Haryanto dan Bunda Nur Aini yang sangat saya sayangi, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyusunan skripsi ini.
9. Azkiya Tsany Baharsyah, S.Ag. yang telah menjadi partner dalam menyelesaikan skripsi sekaligus *support system* peneliti dalam melakukan dan menyusun penelitian skripsi ini.

10. Keluarga PAI 2020, terkhusus lima teman saya, yaitu Azka Nurfadila, Hikmah Nuraini, Abdul Hanif F, M. Dhani G yang telah memberikan banyak motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga PLP II dan KKN MIT Ke-16 Kelompok 137 terutama teman saya Tri Aprilia Azmi, Wahyu Nadhifatul, Arina Gyan A yang menjadi *support system* bagi penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik secara fisik maupun psikis, sejak mulaidari pelaksanaan hingga selesai penyusunan skripsi ini.

Jazakumullah khoiril jaza'. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif, demi pengembangan dan perbaikan guna menghasilkan karya atau temuan yang lebih baik. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat *ridha* Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis,

Reineta Dian Kusumawati
NIM: 2003016033

MOTO

”Memiliki Pengetahuan, Mengendalikan Emosi, dan Berhati-hati
Itulah Tiga Syarat dalam Bermoderasi”

Prof. M. Quraish Shihab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTO	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Basalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6

BAB II : Landasan Teori

A. Kajian Teori	9
1. Peran Guru PAI	9
a. Pengertian Peran	9
b. Guru Pendidikan Agama Islam	11
c. Peran Guru PAI	13
2. Penguatan Moderasi Beragama	14
a. Pengertian Moderasi Beragama	14
b. Penguatan Moderasi Beragama	19
3. "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang	21

B. Kajian Pustaka Relevan	23
C. Kerangka berpikir	28

BAB III : Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
1. Tempat Penelitian.....	31
2. Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data	38

BAB IV : Deskripsi dan Analisis Data Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di “Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang

A. Deskripsi Umum Penelitian.....	41
1. Sekilas tentang SMA N 13 Semarang	41
2. Kebijakan Program Sekolah Damai di SMA N 13 Semarang	42
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA N 13 Semarang	47
4. Keadaan Siswa SMA N 13 Semarang.....	49
5. Keadaan Guru dan Tendik SMA N 13 Semarang	53
6. Daftar Fasilitas Sarana dan Prasarana di SMA N 13 Semarang	55

7. Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama	56
a. Guru PAI sebagai Pelopor Mengintegrasikan Moderasi beragama dalam Pembelajaran melalui RPP.....	56
b. Guru PAI sebagai Penggerak Program “Sekolah Damai” dalam Penguatan Moderasi Beragama	62
c. Guru PAI sebagai Pembina Ekstrakurikuler ROHIS.....	65
8. Kegiatan Keagamaan yang Mendukung Terlaksananya Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama.....	68
9. Faktor Penghambat Terlaksananya Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA N 13 Semarang.....	85
B. Analisis Data Penelitian dan Pembahasan Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA N 13 Semarang	87
1. Analisis Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama	88
2. Analisis Faktor Penghambat Terlaksananya Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA N 13 Semarang.....	102
C. Keterbatasan Penelitian.....	105

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	109
C. Penutup.....	110

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

Lampiran I : PEDOMAN OBSERVASI

Lampiran II : PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran III: PEDOMAN DOKUMENTASI

Lampiran IV : TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran V : DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak suku, agama, etnis, dan budaya. Keragaman masyarakat multikultural menjadi aset kekayaan bangsa, di balik hal itu juga dapat menimbulkan kondisi rawan konflik serta perpecahan. Keragaman tersebut merupakan fakta yang tidak bisa dikesampingkan keberadaannya. Oleh sebab itu, segala bentuk perbedaan yang ada di tengah masyarakat kita tidak sepatutnya menjadi penghalang dalam mewujudkan suasana kerukunan umat beragama.

Dalam konteks masyarakat multikultural, para pemeluk agama tertentu tidak hanya hidup bersama pemeluk agama yang lain, mereka tentu juga hidup berdampingan dengan orang yang memiliki ras, agama, adat, dan budaya yang berbeda pula. Apabila kemajemukan masyarakat tidak dikelola dan dimanajementi dengan baik, akan menjadi potensi negatif yang menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengarah pada disintegrasi bangsa.¹

Pendidikan Agama memiliki peran penting sebagai perekat persatuan dan kesatuan dalam bingkai kemajemukan bangsa. Untuk itu, melalui pendidikan agama upaya penanaman nilai-nilai toleransi merupakan bagian penting dari kesadaran multikulturalisme bangsa Indonesia. Dalam kondisi inilah peran Guru Pendidikan Agama sangat diharapkan, sehingga mampu

¹ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam”, (Jakarta: Dirjen Pendis. Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 112.

menghasilkan peserta didik yang memiliki wawasan keagamaan yang luas dan mendalam, terutama dalam memahami realitas kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan era digital yang melanda dunia saat ini telah membawa berbagai perubahan bagi masyarakat Indonesia. Kecanggihan teknologi informasi memang dapat membantu setiap aktivitas manusia, namun pesatnya perkembangan IPTEK tersebut memerlukan filter agar dapat menyaring hal-hal yang baik, bermanfaat, dan hal-hal yang memberi pengaruh buruk. Ketidakhati-hatian dan kebebasan dalam menyikapi teknologi memungkinkan terjadi penyimpangan, kemerosotan nilai-nilai moral generasi dan mengancam eksistensi nilai-nilai luhur bangsa.

Seiring kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat, banyak peserta didik yang menganggap mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran yang tidak begitu penting, hal ini tentu sangat tidak relevan dengan perkembangan teknologi saat ini, dengan banyaknya sisi baik buruknya teknologi yang terus berkembang, seharusnya mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran yang paling penting.²

Guru (pendidik) merupakan salah satu unsur pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak hanya diharuskan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi seorang guru juga diharuskan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai

² Wahid Foundation, "Potensi intoleransi dan radikalisme sosial keagamaan di kalangan muslim Indonesia." (Wahid Institute, 2016), hlm. 3

tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.³

Di samping itu, seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik sebagai teladan bagi peserta didiknya. Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sebagai seorang pengajar, guru harus mampu menyampaikan pelajaran agar peserta didik mampu memahami dengan baik semua materi yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada siswa, yang tidak hanya menekankan pada pemahaman siswa akan Agama Islam secara komprehensif tetapi bagaimana pemahaman siswa akan Agama Islam tersebut dapat berdampak pada sikap dan perilakunya sehari-hari.⁴

Menjadi seorang pengajar khususnya guru PAI pada generasi milenial merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh semua guru PAI. Generasi ini terlahir dengan adanya kemajuan digital yang sangat canggih, dan dibesarkan pada ini. Hal ini sangat sejalan dengan usulan Kemenag RI untuk menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama, kemudian ditampung dan ditempatkan sebagai salah satu arah kebijakan untuk mewujudkan Prioritas Nasional keempat. Yaitu, Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan.

³ Dedi Sahputra Napitupulu, “Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam”, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 15-16

⁴ Saekan Muchith, “Guru PAI yang Profesional”, *Jurnal Quality*, (Vol. 4, No. 2, 2016), hlm. 220

Artinya, moderasi beragama ditempatkan sebagai penguatan, bukan pengarusutamaan.⁵ Moderasi beragama *is a must* atau suatu keharusan.⁶ Senada, Kementerian Agama memberikan empat indikator moderasi beragama sebagai tolok ukur keberhasilan moderasi beragama yang ada di Indonesia yaitu komitmen kebangsaan, toleransi terhadap sesama atau antar agama, anti-kekerasan terhadap siapapun dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam praktiknya, moderasi beragama menekankan sejauhmana individu mampu mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral dan watak kepada sesama individu maupun ketika menghadapi negara.

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.⁷

Pada dasarnya beragama yang benar adalah beragama yang tidak mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Agama harus dijadikan sebagai pondasi untuk memahami batasan-batasan dalam bertindak atau berperilaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan itu terciptalah karakter manusia beragama yang berbudi luhur, toleran, santun terhadap orang

⁵ Abdul Azis, A. Khoiril Anam, “Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam”, (Jakarta: Dirjen Pendis. Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 112.

⁶ Kemenag.go.id (<https://kemenag.go.id/internasional/kemenag-kenalkan-moderasi-beragama-pada-dunia-islam-0awac8>), diakses pada 20 September 2023.

⁷ Ahmad salim dan Andani, “Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul”, Yogyakarta, *Journal of Islamic Education*, volume 1. No. 1, (Yogyakarta), hlm. 8

lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya terjalinlah ikatan tali persaudaraan dan kerukunan antar pemeluk agama. Di mana semua itu merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pancasila ke-3 yang berbunyi, "Persatuan Indonesia".

Berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah 2018, ditemukan bahwa level sikap/opini siswa dan mahasiswa Indonesia memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal (58,5%) dan intoleran (51,1% intoleransi internal dan 34,3% intoleransi eksternal). Artinya responden lebih toleran terhadap pemeluk agama lain ketimbang terhadap perbedaan di dalam umat Islam, terutama terhadap kelompok, aliran, atau paham yang dianggap menyimpang atau sesat. Aspirasi responden mengenai penerapan syariat Islam dan kekhalifahan sebagai sistem pemerintahan juga cukup tinggi (91,23%).⁸ Melihat masih tingginya intoleransi yang mengancam generasi muda Indonesia menunjukkan betapa pentingnya moderasi dalam beragama digerakkan di setiap institusi pendidikan.

Berdasarkan survei penelitian dan berbagai contoh kasus konflik antar pemeluk agama di atas, dapat diambil hikmah bahwa sudah semestinya penanaman dan penguatan moderasi beragama harus diintegrasikan dengan melihat sisi keberagaman Indonesia melalui lembaga pendidikan. Pendidikan sebagai wadah untuk membentuk dan mencetak generasi-generasi Indonesia selanjutnya, maka sudah sepantasnya pendidikan tidak hanya diorientasikan

⁸ Ranga Eka Saputra, Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z (Survei Nasional: Sikap dan Perilaku Keberagaman di Sekolah dan Universitas), *Convey Report*, Volume 1, No. 1 (2018), hlm. 1-3, https://stis.ac.id/sipadu/pegawai/upload_jurnal/file_1578638519.pdf, Dikutip 12/12/2023 pukul 10.01.

masalah intelektual saja akan tetapi juga diupayakan agar membentuk generasi yang berbudi luhur dengan memiliki rasa kesediaan menerima orang lain tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa dan agama. Oleh sebab itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan dalam penanaman dan penguatan moderasi beragama pada peserta didik di ranah sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul penelitian di atas, peneliti mengambil beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI melalui penguatan moderasi beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang?
2. Apa saja faktor penghambat dalam proses penguatan moderasi beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang.

- b. Mendeskripsikan faktor penghambat dalam proses penguatan moderasi beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama. Selain itu, dapat pula sebagai pembanding bagi peneliti yang lain terkait dengan peran guru PAI dalam menguatkan moderasi beragama khususnya untuk siswa jenjang SMA.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Bagi Peneliti

- a) Menambah pemahaman bagi peneliti terkait penguatan moderasi beragama pada siswa tingkat SMA.
- b) Mendapatkan pengalaman yang berharga selama proses penelitian yang akan menjadi bekal di masa mendatang.
- c) Menambah wawasan agar menjadi pribadi yang lebih baik, dalam berperilaku, bersikap, dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

- 2) Bagi Pendidik
 - a) Menambah referensi sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama.
 - b) Meningkatkan kualitas serta membangun nilai-nilai moderasi beragama di manapun berada.
- 3) Bagi Sekolah
 - a) Membantu lembaga pendidikan dalam menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik dalam proses penguatan moderasi beragama sebagai sekolah yang mendapatkan predikat "Sekolah Damai" dari *Wahid Foundation*.
 - b) Memberi masukan bagi sekolah perlunya diadakan sosialisasi dan pelatihan bagi guru-guru terkait moderasi beragama terkhusus guru PAI.
 - c) Meningkatkan motivasi warga sekolah untuk terus menjaga eksistensi dan kultur sekolah sebagai "Sekolah Damai" baik secara intelektual maupun spirit.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran adalah rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal.⁹ Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*", Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁰

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Dalam dunia teater, seorang aktor harus bercermin sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan

⁹ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar", (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm 17

¹⁰ Torang Syamsir, "Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)", (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86

untuk berperilaku secara tertentu.¹¹ Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya.¹²

Adapun jenis-jenis peran atau *role* yang sering digunakan terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, atau diikuti.

¹¹ Janu Murdiyatomoko, “Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat”, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 20017), hlm. 25

¹² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹³ Janu Murdiyatomoko, “Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat”, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 20017), hlm. 28

- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- 8) Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam KBBI kata "guru" memiliki arti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar. Guru juga dianggap sebagai setiap orang yang mengajarkan hal baru kepada orang lain. Dalam arti yang lebih luas, guru dikenal dengan beberapa istilah seperti tutor, mentor, dan tentor.

Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa "Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".¹⁴

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang menguasai pengetahuan tentang agama Islam, mampu menanamkan dan mempraktikkannya dalam diri sendiri, serta

¹⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam", (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 15-16

mampu menyampaikan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan moral spiritual yang baik. Tidak hanya itu, guru PAI juga harus mengembangkan bakat, minat dan, potensi peserta didiknya sesuai dengan jalan yang diridhai Allah SWT.¹⁵ Jadi, seorang guru PAI dapat dikatakan sebagai seseorang yang mengajarkan ajaran Islam dan mengarahkan peserta didik agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlak mulia sehingga tidak hanya mampu mencapai kebahagiaan dunia saja tetapi juga kebahagiaan akhirat.

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Anwar, dalam kependidikan Agama Islam, terdapat beberapa istilah guru diantaranya:

- 1) *Ustadz* adalah seseorang yang memiliki komitmen dan jiwa profesionalita yang tinggi terhadap apa yang sudah menjadi pekerjaan dan tanggung jawabnya.
- 2) *Mu'allim*, seorang guru harus menguasai dan mampu mempraktikkan ilmu pengetahuan yang diajarkan serta mampu menjelaskan kepada peserta didik terkait ilmu tersebut dan mendorong pesertadidik untuk turut mempraktikkannya.
- 3) *Murabbi'*, seorang guru harus mampu mendidik dan mendorong peserta didik untuk berkreasi serta mengarahkan

¹⁵ Rahmat Hidayat, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk Kepribadian Siswa SMK Al Bana Cilebut Bogor", Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, Vol.1, No.1, 2018, hlm 149

peserta didik agar hasil kreasi tersebut tidak menimbulkan keburukan untuknya, maupun orang lain.

- 4) *Mursyid*, seorang guru memiliki tugas untuk menjadi teladan, role model yang baik bagi peserta didik. Selain itu guru juga harus bisa menjadi konsultan bagi peserta didik yang mengalami kebingungan terhadap suatu hal.
- 5) *Mudarris*, seorang guru memiliki tugas untuk untuk mencerdaskan peserta didik serta melatih keterampilannya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.¹⁶

c. Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam penguatan moderasi beragama. Mereka bertanggung jawab dalam membumikan nilai moderasi beragama di sekolah yang lebih inklusif, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.¹⁷

Peran guru PAI dalam hal ini meliputi sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator. Mereka juga diharapkan mampu menghadapi tantangan dengan menguasai keterampilan dasar literasi, seperti kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital, serta memahami cara

¹⁶ Shabri Shaleh Anwar, "Quality Student of Muslim Achievement Kualitas Anak Didik dalam Islam", (Yayasan Do'a Para Wali, 2014) hlm.54-55

¹⁷ Muhammad Sulton Fatoni, Buku Pintar Islam Nusantra, (Tangeran Selatan, IIMaN: 2017), Hlm. 111

kerja dan penerapan teknologi.¹⁸ Penguatan nilai-nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui kajian agama oleh guru PAI.

Dengan demikian, peran guru PAI adalah sebagai sosok yang memiliki kemampuan dalam memberikan pengaruh berbentuk tingkah laku ataupun materi kepada peserta didik, peran guru PAI sangat vital dalam membentuk generasi muda agar memiliki pemahaman moderasi beragama yang kuat.

2. Penguatan Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata "Moderasi" dan "Beragama". Moderasi diartikan moderat yang artinya tengah-tengah, tidak berlebihan, seimbang, tepat, dan demokratis. Istilah moderat diartikan cara berpikir, ucapan dan tindakan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dalam menyikapi realitas kehidupan sosial.

Beragama adalah cara memahami dan melaksanakan pesan ajaran agama. Beragama berkaitan dengan cara pandang bukan berkaitan dengan norma agama.¹⁹

¹⁸ Wirani Atqia dan Muhammad Syaiful Riky Abdullah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengah Polemik Islamophobia", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, V 5.1, (2021).

¹⁹ M. Quraish Shihab, "Wasathiyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama", (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019) hlm. 6

Moderasi beragama secara istilah diartikan sebagai cara pandang dan cara mengamalkan pesan agama yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat terwujudnya suasana yang santun, damai, tanpa menyakiti antara satu dan yang lainnya. Pada hakikatnya, moderasi beragama adalah proses mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.²⁰

Secara terminologi, *wasathiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.²¹

Terdapat sembilan nilai moderasi beragama yang dapat kita laksanakan sesuai dengan ajaran Islam, sembilan nilai moderasi atau *wasathiyah* itu adalah tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta

²⁰M. Saekan Muchith, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama”, (Yogyakarta: CV. Nas Media Pustaka, 2022) hlm. 7

²¹M. Saekan Muchith, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama”, (Yogyakarta: CV. Nas Media Pustaka, 2022) hlm. 14

tanah air (muwathanah), anti kekerasan (*la 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*).²²

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena di dalam agama telah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Tentu bukan agama jika mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun demikian, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena seorang manusia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.²³

Jadi dapat diartikan bahwa moderasi mengandung makna jalan tengah, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Sikap moderasi telah digambarkan dalam banyak forum diskusi, seringkali terdapat moderator yang menengahi proses diskusi, tidak memihak siapapun atau pendapat apapun, dan berlaku adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Atas dasar tersebut sikap moderasi beragama sangat penting dimiliki oleh setiap orang.

Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna yang termuat dalam beberapa dalil Al-Quran antara lain:

²² Abdul Azis, A. Khoirul Anam, "Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam", (Jakarta: Dirjen Pendis. Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 112.

²³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Tanya Jawab Moderasi Beragama", (2019), hlm. 15.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Al Baqarah:143).²⁴

M. Quraish Shihab mengartikan bahwa *wasathiyah* atau moderasi beragama sebagai sesuatu yang mengantar pelakunya melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati/ditetapkan sebelumnya. Dan kata ini diperhadapkan dengan ekstremisme dan radikalisme.²⁵

Moderasi beragama sejatinya merupakan kunci dari terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik dalam tingkat lokal, nasional, dan juga global.²⁶ Moderasi beragama harus dipahami sebagai suatu cara pandang, sikap,

²⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm.22

²⁵ Quraish Shihab, "Wasathiyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama", (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019) hlm. 10

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama" (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2-4.

perilaku dalam beragama yang seimbang antara pengalaman keagamaan individu masing-masing (eksklusif) dan sikap penghormatan kepada praktik keagamaan orang lain yang berbeda kepercayaan (inklusif). Moderasi beragama merupakan solusi keseimbangan atau jalan tengah yang ditawarkan dalam menyikapi sikap ekstrem berlebihan, fanatisme dalam beragama. Sesungguhnya moderasi beragama adalah kunci dari terciptanya toleransi antar umat beragama dan kerukunan atas setiap perbedaan baik di lingkungan daerah, nasional dan internasional.

Dengan menerapkan sikap moderat dalam beragama oleh masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara lebih terhormat, tidak membeda-bedakan serta hidup penuh keharmonisan dan damai.²⁷ Moderasi beragama menjadi sebuah keharusan dalam masyarakat Indonesia yang multikultur.

Dalam era kemajuan teknologi dan informasi, di mana setiap individu mengalami banjir informasi, prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama sebenarnya dapat dijadikan sebagai nilai yang bermanfaat dalam mengelola setiap informasi yang masuk dan dapat meminimalisir berita *hoax*.²⁸

Melalui moderasi beragama, masyarakat diberikan sebuah pandangan untuk dapat berpikir dan bersikap bijaksana, tidak fanatik oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau satu

²⁷ Jakfar Shodiq dan Nurul Mahmudah, “Moderasi Beragama dan Penerapan Akad Qadhrul Hasan pada Produk al-Qardh”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam*, No. 1 (2), 2022, hlm. 78

²⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama”, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI) 2019, hlm. 19

kelompok saja. Akan tetapi, perlu adanya pertimbangan pandangan terhadap keagamaan orang atau kelompok lainnya.

b. Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu arah kebijakan, yang dimaksudkan untuk menciptakan tata kehidupan beragama dan bernegara yang harmonis, rukun, damai, dan toleran. Penguatan moderasi beragama dapat dimaknai sebagai usaha dan proses yang dinamis dari upaya membangun cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

Moderasi beragama sudah bukan saatnya untuk diperbincangkan, akan tetapi saatnya dilaksanakan bagi seluruh bangsa Indonesia.²⁹ Penguatan moderasi beragama secara terus-menerus, sistematis, berkelanjutan, dan masif harus dilakukan tidak hanya oleh Kementerian Agama sebagai pionir sekaligus inisiator untuk menjunjung tinggi moderasi beragama, melainkan oleh semua lembaga, organisasi dan komponen masyarakat juga harus menjunjung tinggi moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan secara *yuridis formal*, yakni melalui jalur resmi dan berdasarkan regulasi perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Moderasi beragama pertama dan utama harus dapat dijadikan

²⁹ Imam Subchi, dkk., “Moderasi Beragama di Indonesia”, (*Intizar*, 25.2) (2019), hlm. 99.

inspirasi setiap kebijakan pemerintah yang muncul dalam setiap program perencanaan pembangunan bagi pemerintahan.³⁰

Penguatan moderasi beragama melalui jalur formal pendidikan yakni moderasi beragama harus dimantapkan dalam kurikulum lembaga pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Di lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar hingga tingkat menengah atas, guru PAI memiliki fungsi dan peran yang sangat kuat untuk membina, menanamkan, dan memperkuat moderasi beragama.³¹ Adapun pada jenjang SMA, moderasi beragama diorientasikan pada penguatan untuk memelihara kehidupan manusia, cinta bangsa dan tanah air. Selanjutnya, secara spesifik penguatan nilai moderasi yang dikembangkan menekankan pada etika menggunakan media sosial, kemauan menaati aturan produk kesepakatan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta kepada sesama, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

Penguatan Moderasi Beragama juga dapat diperkuat dengan adanya pemberian materi pada saat pembelajaran peserta didik tingkat SMA berupa materi mengenai moderasi beragama diorientasikan pada penguatan untuk memelihara kehidupan

³⁰ M.Saekan Muchith, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama", (Yogyakarta: NasMedia Pustaka, 2022), hlm. 15.

³¹ Zuhri Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Moderasi,Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 117.

manusia, cinta bangsa dan tanah air. Selanjutnya, secara spesifik penguatan nilai moderasi yang dikembangkan menekankan pada etika menggunakan media sosial, kemauan menaati aturan produk kesepakatan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta kepada sesama, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

3. "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang

Sekolah damai didefinisikan sebagai gagasan dan upaya-upaya yang dilakukan sekolah-sekolah formal secara terencana dan terukur dalam mengembangkan budaya damai melalui kebijakan dan praktik toleransi dengan melibatkan warga sekolah secara partisipatif, kolaboratif, dan kreatif. Terwujudnya budaya damai merupakan prasyarat penting pencapaian tujuan fundamental pendidikan.³²

Wahid *Foundation* menawarkan inisiatif Sekolah Damai sebagai bagian dari intervensi strategis yang mengedepankan metode kreatif dan sistematis tersebut. Bekerja sama dengan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), Sekolah Damai yang diluncurkan pada 2017 ini berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang mampu membentuk peserta didik menyerap dan menerapkan nilai harmoni, inklusivisme, kerukunan, dan perdamaian. Inisiatif Sekolah Damai dijalankan di 60 sekolah di empat provinsi: Jawa

³²Ahmad Ridhoi, Sekolah Penjaga Kebhinekaan: "Cerita Baik Program Sekolah Damai Wahid Foundation" (Jakarta Pusat: Wahid Foundation, 2019), hlm.

Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.³³

WF dan AGPAII mendorong sekolah menjadi lingkungan yang kondusif bagi peserta didik menjadi duta perdamaian di luar sekolah. Sekolah Damai bertujuan mengembangkan bina damai di sekolah-sekolah tingkat SMA, SMK, atau sederajat yang terwujud melalui praktik toleransi di lingkungan sekolah maupun di kelas. Sekolah Damai ini diharapkan menjadi model jangka panjang dalam memperkuat daya tahan mereka dari paparan intoleransi dan radikalisme. Tujuan ini tidak akan terwujud tanpa keterlibatan berbagai pihak yang berkepentingan untuk menumbuhkan budaya damai dan toleransi bagi generasi muda Indonesia.³⁴

Bagaimana implementasi "Sekolah Damai" di Jawa Tengah? Sesuai dengan judul proposal peneliti. Sekolah Damai khususnya di SMA N 13 Semarang ini sangat terealisasi dengan maksimal yakni:

Di sekolah ini terdapat dua guru Pendidikan Agama Islam yang sangat berperan penting dalam penguatan moderasi bergama sekolah damai SMA N 13 Semarang ini. Selain itu, juga didukung dengan adanya organisasi dan kegiatan dalam penguatan moderasi beragama ini antara lain yaitu, grup rebana yang keanggotaannya inklusif (lintas agama). Inklusifitas juga dibangun di berbagai kegiatan sekolah seperti peringatan hari-hari besar keagamaan di mana semua siswa dapat mengambil peran untuk berkolaborasi. Selain itu sekolah juga

³³ Ahmad Ridhoi, Sekolah Penjaga Kebhinekaan: "Cerita Baik Program Sekolah Damai Wahid Foundation" (Jakarta Pusat: Wahid Foundation, 2019), hlm. 11

³⁴ Ahmad Ridhoi, Sekolah Penjaga Kebhinekaan: "Cerita Baik Program Sekolah Damai Wahid Foundation" (Jakarta Pusat: Wahid Foundation, 2019), hlm. 17

mengadakan kunjungan rumah ibadah lintas agama dan kepercayaan yang diprakarsai oleh siswa lintas agama sebagai panitianya.³⁵

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebelum proses penelitian berlangsung, kajian pustaka sangat penting untuk dilakukan. Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri beberapa jurnal ataupun karya ilmiah yang relevan dengan judul, yakni:

1. Skripsi karya Muhammad Syarif, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Penelitian ini berjudul "Peran Guru PAI pada Era Digital dalam mewujudkan Masyarakat Madani di SMP N 1 Bantul".³⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) guru PAI memiliki peran menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perubahan psikologis maupun sosiologis siswa sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Peran selanjutnya adalah membentuk karakter siswa sekaligus mengantisipasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari revolusi digital dalam rangka mewujudkan masyarakat madani; (2) Langkah-langkah yang diterapkan guru PAI di SMP N 1 Bantul sesuai indikator masyarakat madani yang dirumuskan Nurcholish Majid diantaranya egalitarianisme, keterbukaan, Penegakan hukum dan keadilan, Toleransi dan kemajemukan, serta Musyawarah; (3) Hasil yang

³⁵ Siti Rofiah dan Tedi Kholiludin, "Q&A implementasi Sekolah Damai" (Jakarta: Wahid Foundation, 2021) hlm. 23

³⁶ Muhammad Syarif, "Peran Guru PAI pada Era Digital dalam mewujudkan Masyarakat Madani di SMP N 1 Bantul", SKRIPSI, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 3

telah dicapai dapat diamati dari terciptanya lingkungan yang harmonis antar umat beragama dan tumbuhnya jiwa toleransi siswa.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Perbedaan, terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang akan dilaksanakan melibatkan perwakilan tiga siswa dari masing-masing agama dan dua guru PAI di SMA N 13 Semarang yang turut berkontribusi dalam "Sekolah Damai", tetapi subjek pelaksanaan penelitian ini adalah 25 siswa dan melibatkan Kepala Sekolah. Perbedaan juga terdapat pada pembahasan karena pada penelitian ini terdapat indikator masyarakat madani, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki ranah fokus yang secara umum.
 - b. Persamaan, terletak pada keterangan waktu yang akan dibahas yakni pada era digital, selain itu juga memiliki kesamaan terkait peran guru PAI dalam mewujudkan moderasi agama pada ranah peserta didik.
2. Tesis karya Izzatul Isnaini, mahasiswa parcasarjana program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Penelitian ini berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi di SMP N 8 Yogyakarta)".³⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dampak dari era digital saat ini bagi

³⁷ Izzatul Isnaini, Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi di SMP N 8 Yogyakarta), TESIS, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021) hlm. 5

peserta didik di SMP N 8 Yogyakarta meliputi beberapa perbuatan menyimpang, seperti: bermain game yang berlebihan, pacaran, *bullying*, dan menonton film porno yang mengakibatkan merosotnya nilai sekolah, namun hal ini bisa diminimalisir dengan cara menerapkan aturan yang mewajibkan semua *handphone* yang dibawa ke sekolah di kumpulkan di dalam *box* yang telah disediakan oleh guru mata pelajaran pertama atau wali kelas masing-masing; (2) strategi atau tindakan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada peserta didik meliputi: tindakan preventif, melalui tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuha, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak mulia; tindakan represif, melalui bimbingan dan nasihat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua; serta tindakan kuratif, melalui skorsing dan pengembalian siswa kepada orang tua; (3) nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada peserta didik meliputi: nilai *I'tiqodiyah*, melalui *Khuluqiyah*, melalui penanaman pembiasaan kultum, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah, dan nilai *Amaliyah*, melalui kegiatan tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuha, sholat dzuhur, kultum, dan rangkuman buku akidah akhlak.³⁸

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini antara lain:

³⁸ Izzatul Isnaini, Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi di SMP N 8 Yogyakarta), TESIS, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021) hlm. 5

- a. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan bertempat di SMA N 13 Semarang karena tingkatnya sekolah menengah ke atas. Sedangkan lokasi penelitian ini bertempat di SMP N 8 Yogyakarta. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada fokus pembahasannya penelitian yang akan diteliti melibatkan peran guru PAI dalam ranah moderasi beragama, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada peran guru PAI di era digital.
 - b. Persamaan penelitian karya Izattul Isnaini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni keterangan waktu memiliki persamaan di era digital, karena era digital juga menjadi salah satu aspek di era saat ini yang membutuhkan peran penting guru PAI dalam penguatan moderasi beragama. Persamaan lainnya terletak pada subjek penelitian yang hanya melibatkan guru PAI dan siswa yang berperan dalam penelitian.
3. Jurnal karya Andi Minarni selaku UPT SMP N 2 dan Hasanuddin dari Kementerian Agama Kota Makassar tahun 2021. Penelitian ini termuat pada Jurnal Pendidikan Agama Islam BACAKA Vol.1, *Issue*.1. Penelitian ini berjudul "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama".³⁹

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini antara lain:

³⁹ Andi Minarni dan Hasanuddin, "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama", Jurnal Pendidikan Agama Islam, BACAKA, Vol.1, No.1, 2021, hlm. 25

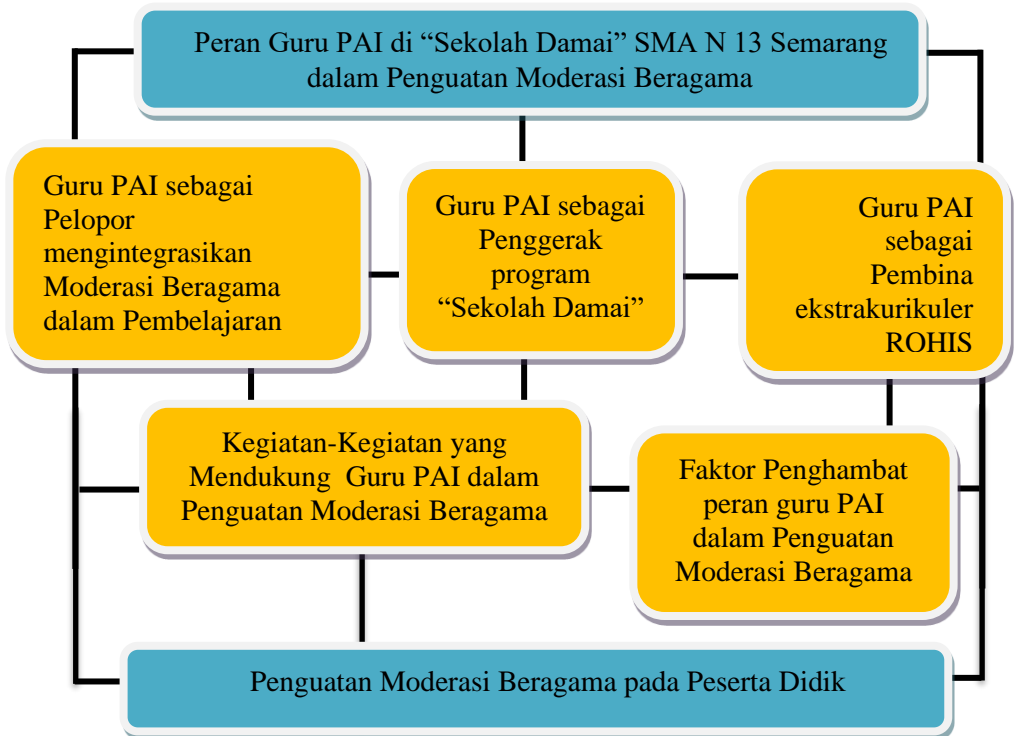
- a. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, penelitian ini subjek dan objeknya dilakukan secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki subjek dan objek yang sangat terstruktur dan fokus, mengenai subjek penelitian yang akan dilaksanakan ini berfokus pada guru PAI dan siswa yang terlibat dan mengalami, sedangkan objek penelitian akan dilaksanakan di SMA N 13 Semarang.
- b. Persamaannya, jurnal penelitian karya Andi Minarni dan Hasanuddin ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni terdapat pada fokus pembahasan mengenai peran guru PAI dalam ranah moderasi beragama pada umat muslim mulai dari penanaman nilai-nilai moderasi hingga penguatan moderasi beragama.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti akan lebih lanjut membahas mengenai peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang. Sebagai mata pelajaran, pendidikan agama Islam di sekolah umum, guru PAI memegang peranan yang sangat krusial. Kemajuan teknologi yang masif telah membuat dunia dalam satu lipatan yang sudah tidak lagi memiliki batas.

Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang ini dilihat melalui peran guru PAI dalam 3 (tiga) aspek, yaitu guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pelopor, guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penggerak, dan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembina yang didukung dengan adanya program yang bekerjasama dengan *Wahid Foundation* yaitu program "Sekolah Damai" di SMA N 13 Semarang, dengan berbagai konsep kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan dan memperkuat moderasi beragama pada peserta didik dan bersinergi dengan seluruh guru di SMA N 13 Semarang.

**Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama
di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang**



Gambar 3. 1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menyelidiki objek, kondisi, keadaan, peristiwa, situasi, dan lain-lain yang dituangkan dalam sebuah laporan penelitian yang berbentuk naratif.⁴⁰ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada suatu objek alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi dimana seorang peneliti berperan sebagai instrumen kunci.⁴¹ Hasil penelitian dari penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun perhitungan kuantitatif lainnya.

Penelitian kualitatif ini juga ditujukan untuk memahami berbagai fenomena sosial dari sudut pandang informan/subjek penelitian. Maksudnya, fenomena yang diteliti adalah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung misalnya mengenai tindakan, persepsi, motivasi, perilaku, dan lain-lain yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan gambaran tentang Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang.

⁴⁰ Muhammad Arsyam dan M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no.1, 2021, hlm.37-47

⁴¹ Albi Anggita dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 9

B. Tempat dan Waktu Penelitian

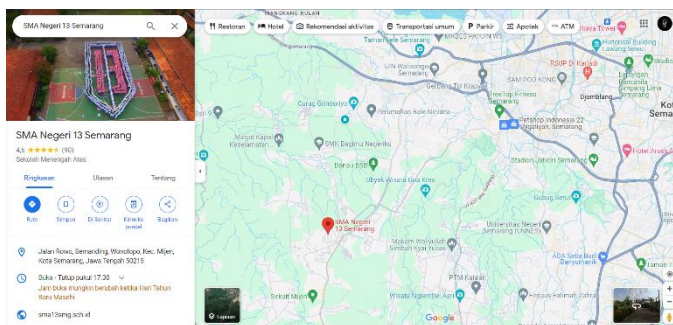
1. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data/informasi tentang Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama, penelitian ini dilakukan di SMA N 13 Semarang karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan program "Sekolah Damai" yang bekerja sama dengan *Wahid Foundation*, sekaligus melaksanakan program prioritas Kemenag, yakni Moderasi Beragama. Penelitian akan dilaksanakan pada:

Tempat : SMA N 13 Semarang

Alamat : Jl. Rowosemanding, Wonolopo, Kec. Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah

Waktu : 13 s.d. 17 Desember 20232



Gambar 3. 2 Lokasi Penelitian

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama tiga bulan dari Bulan September-Desember. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Waktu
1	Pra Riset	5-31 Oktober 2023
2	Riset	1-30 November 2023
3	Wawancara 1	Senin, 11 Desember 2023
4	Wawancara 2	Selasa, 12 Desember 2023
5	Wawancara 3	Rabu, 13 Desember 2023

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana data tersebut diperoleh. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti. Setelah memperoleh data tersebut kemudian peneliti mengolah data tersebut data secara pribadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.⁴² Data primer juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari seluruh hasil wawancara dengan guru PAI di SMA N 13 Semarang sebanyak dua orang dan Kepala sekolah sebagai informan utama, serta empat perwakilan peserta didik dari masing-masing agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu) yang berada di SMA N 13 Semarang.

⁴² Sugiyono. "Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 225.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari informan utama dan merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti melalui orang lain yakni dari guru *non* PAI dan melalui dokumen berupa arsip sekolah, catatan peneliti, dan lain-lain. Data sekunder ini digunakan untuk menunjang dan memperkuat data-data yang diperoleh dari informan utama. Adapun data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, maupun literatur ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.⁴³

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁴ Fokus penelitian ini adalah peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di sebagai "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, perlunya peran guru PAI dalam menguatkan moderasi beragama siswa di SMA N 13 Semarang, seperti halnya mengajarkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya penuh perdamaian dan jauh dari sifat-sifat kekerasan. Sejak dini peserta didik harus dikenalkan dengan nilai-nilai Islam yang benar sehingga mereka tidak salah langkah dan tidak terpicat oleh dogma-dogma kekerasan yang ditawarkan oleh pelaku-pelaku terorisme lewat kecanggihan teknologi atas nama agama. Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama merujuk pada kontribusi dan tindakan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 137

⁴⁴ Albi Anggita dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 11

yang diemban oleh guru PAI dalam memperkuat sikap moderasi beragama dalam konteks digitalisasi.⁴⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) dalam konteks penelitian ilmiah merupakan studi yang sistematis, terarah, dan terencana dalam meneliti suatu hal dengan cara mencatat serta mengamati fenomena sosial yang terjadi dengan tetap memperhatikan syarat penelitian ilmiah sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁶ Observasi juga dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pelaku, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁴⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di SMA N 13 Semarang dengan maksud dan tujuan mencari data yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang sebagai "Sekolah Damai" dengan rincian sebagai berikut : 1) Peran guru PAI pada proses pembelajaran di dalam kelas; 2) Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk peserta didik muslim; 3) Kegiatan

⁴⁵ Akhyak, "Sistem Informasi dan Teknologi Digital", (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022) hlm 27

⁴⁶ Warul Walidin, *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hlm.125

⁴⁷ Mamik, "Metodologi Kualitatif", (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm.104

keagamaan yang dilakukan secara inklusif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan/responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.⁴⁸ Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian kepada informan penelitian, kemudian informan menjawab pertanyaan tersebut dengan menyampaikan apa saja yang ia ketahui mengenai topik yang ditanyakan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada seluruh guru PAI yang berjumlah dua orang, kepala sekolah, dan empat perwakilan siswa dari masing-masing agama yang berada di SMA N 13 Semarang (Islam, Kristen, Katolik, Hindu), yakni untuk bertanya secara langsung mengenai apa saja hal yang harus dikenalkan kepada peserta didik mengenai moderasi beragama, bagaimana konsepsi penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang ini, dan tentunya bagaimana peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama untuk mewujudkan SMA N 13 Semarang sebagai “Sekolah Damai”.

⁴⁸Sirajudin Saleh, “Analisis Data Kualitatif”, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017) hlm. 26

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁹ Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁰ Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah profil sekolah, visi dan misi⁵¹, keadaan sarana dan prasarana, buku pegangan pendidikan agama, serta tulisan maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang mana data tersebut dapat memperkuat hasil penelitian.⁵²

Dalam penelitian kualitatif, jenis foto pada teknik dokumentasi ini dibagi menjadi 2 yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri⁵³ dan foto yang dihasilkan oleh orang lain⁵⁴. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari data yang berkaitan dengan kondisi sekolah yang diteliti serta foto wawancara yang sudah dilakukan.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas sebagai uji keabsahan data dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dijabarkan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, hlm. 310

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, hlm. 310

⁵¹ Terlampir pada Lampiran ke IV

⁵² Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), cet. ke-4, hlm, 165

⁵³ Berupa hasil dokumentasi peneliti, seperti pada Lampiran Gambar 3

⁵⁴ Hasil Tangkapan Layar dari *Website* Resmi SMA N 13 Semarang, seperti pada Lampiran Gambar 14.

menggambarkan kebenaran yang sesungguhnya mengenai objek yang diteliti. Pada uji kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan pengecekan/pemeriksaan keabsahan data menggunakan: (1) banyak sumber data, (2) banyak teknik pengumpulan, (3) banyak waktu, dan (4) banyak penyidik/investigator.⁵⁵ Dari beberapa jenis triangulasi, penelitian ini menggunakan 2 jenis triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber.⁵⁶ Setelah memperoleh data, kemudian data tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan dimintakan kesepakatan untuk mendapatkan kesimpulan. Triangulasi sumber pada penelitian ini didapatkan dengan cara mengecek dan membandingkan informasi dari informan utama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁷ Triangulasi teknik pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi mengenai peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang, yang kemudian dicek menggunakan teknik wawancara serta dicocokkan dengan dokumentasi yang ada.

⁵⁵ Nurul Ulfatin, "Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan", (Malang: Media Nusa Creative Publishing), 2015, hlm. 278

⁵⁶ Mamik, "Metodologi Penelitian Kualitatif"...., hlm. 19

⁵⁷ Ibid, hlm. 26

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menyusun data yang sudah didapat melalui teknik pengumpulan data, seperti hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan cara mengkategorikan data, memaparkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun data menjadi pola-pola tertentu, memilah dan memilih data mana yang dirasa penting untuk dipelajari, serta menyusun kesimpulan dari data tersebut, sehingga memudahkan bagi diri sendiri dan orang lain dalam memahaminya.

Tujuan dari analisis kualitatif adalah mencari makna dari data yang melalui pengakuan subjek yang melakukannya. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif dengan melihat fakta empiris, dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari dan menafsirkan fenomena yang ada untuk membuat kesimpulan.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Model analisis data ini juga disebut sebagai analisis interaktif yang mana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas.⁵⁹ Terdapat 3 tahapan aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁸ Sandu Siyoto, "Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.121

⁵⁹ Umrati dan Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidiksn", (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020), hlm.87

⁶⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 235

1. Reduksi Data

Mereduksi data sama artinya dengan merangkum, memilah dan memilih mana data yang pokok dan fokus terhadap hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya. Dengan adanya tahapan reduksi data ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah bagi peneliti untuk melakukan tahap pengumpulan data selanjutnya. Tujuan utama dari reduksi data ini adalah untuk menemukan hal-hal yang dirasa asing sehingga memunculkan temuan baru. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan, wawasan yang luas, serta keleluasaan bagi peneliti karena tahap ini juga merupakan tahap berpikir sensitif.⁶¹

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antarkategori, dll.

Menurut *Miled* dan *Hubarman* penyajian data penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah berbentuk teks yang bersifat naratif.⁶² Penyajian data yang dilakukan adalah menyajikan data dari hasil reduksi yang sesuai dengan data yang dibutuhkan penelitian. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan adalah memberikan gambaran umum terkait peran guru PAI dalam

⁶¹ Sandu Siyoto, "Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.128

⁶² Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 235

penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang sebagai "Sekolah Damai".⁶³

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah mereduksi dan menyajikan data, langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi didasarkan pada temuan baru dari penelitian.

Temuan ini dapat berupa gambaran atau deskripsi objek yang sebelum dilakukan penelitian dinilai masih remang kemudian semakin jelas ketika dilakukan penelitian. Verifikasi data merupakan suatu tahapan yang dinilai sebagai penentuan data akhir. Peneliti dapat memperoleh informasi serta menarik kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian dengan mengkonfirmasi makna dari setiap data yang diperoleh.⁶⁴

⁶³ Nurul Ulfatin, "Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan", (Malang: Media Nusa Creative Publishing), 2015, hlm. 260

⁶⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 235

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Penelitian

1. Sekilas tentang SMA N 13 Semarang

Merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Jl. Rowosemanding, Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. SMA N 13 Semarang berdiri pada tanggal 1 Juli 1985 berdasarkan SK Mendikbud RI tanggal 22 November 1985, No. 0601/01/1985. Karena pada saat itu belum memiliki gedung sekolah maka kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di SMP N 23 Semarang.⁶⁵

SMA N 13 Semarang terakreditasi A dengan nilai 94 ditetapkan sejak 9 November 2010. Kondisi fisik bangunan sekolah cukup luas, bangunan masih kokoh dan sangat layak serta dalam kondisi baik, sehingga mendukung kegiatan pembelajaran.⁶⁶ Kondisi lingkungan yang teduh membuat suasana lebih sejuk dan nyaman untuk belajar. Bangunan di sekitar sekolah meliputi pemukiman penduduk dan lahan pertanian. Selain itu, SMA N 13 Semarang dekat dengan beberapa instansi pemerintah dan fasilitas umum, seperti Pasar Mijen, Polsek Mijen, Bareskrim Polda Jawa Tengah, Kantor Pos, dan Kantor Kelurahan Wonolopo.⁶⁷

⁶⁵ <https://sma13smg.sch.id/> (Website Resmi SMA N 13 Semarang), Diakses pada Kamis, 12 November 2023

⁶⁶ Hasil Observasi Peneliti (Senin, 11 Desember 2023)

⁶⁷ Dokumentasi SMA N 13 Semarang 2023/2024

2. Kebijakan Program Sekolah Damai di SMA N 13 Semarang

Pada 1 November 2018, Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 13 Semarang Jawa Tengah menandatangani Surat Keputusan Kepala SMA Negeri 13 Semarang nomor 421.3/667.A/2018 tentang Implementasi Program "Sekolah Damai" di SMA N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.⁶⁸

Kebijakan tersebut terdiri dari delapan program kegiatan sebagai berikut:⁶⁹

No.	Kegiatan	Waktu Terlaksana
1	Pembentukan Satuan Tugas Sekolah Damai	30 Maret-1April 2018
2	Sosialisasi Program Sekolah Damai	18 Februari 2019
3	Perumusan <i>System Operating Procedure</i> (SOP) Program Sekolah Damai	10 September 2019
4	Perumusan SOP manajemen konflik	25-26 Februari 2021
5	Penyusunan Anggaran Program Sekolah Damai dalam RAKS (Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah)	23-27 Maret 2021
6	Penegasan nilai-nilai Sekolah Damai dalam setiap proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas	21-22 Februari 2022
7	Penataan lingkungan baik fisik maupun non-fisik yang menguatkan Program Sekolah Damai	10 Maret 2022
8	Pengelolaan kegiatan Ekskul (OSIS, ROHIS, PRAMUKA, Ekskul lainnya)	12 April 2022

⁶⁸ Mahnan Marbawi, "Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan: Panduan Sekolah Damai, Konsep dan Indikator" (Jakarta Pusat: Wahid Foundation, 2019), hlm. 30

⁶⁹ Hasil Dokumentasi Penelitian (Pada, 18 November)

	dan kegiatan bersama (Hari Besar Nasional, Hari Besar Islam, <i>Class Meeting</i> , dan lain-lain)	
--	--	--

Kebijakan yang dirancang bersama para guru di sekolah dengan Moto Sekolahku Adem Ayem Tentrem (SAAT) ini merupakan “oleh-oleh” Workshop Indikator dan Kebijakan Sekolah Damai yang diselenggarakan WF pada 16-17 November 2018. Workshop tersebut berhasil menyusun rumusan kebijakan Sekolah Damai. Kegiatan itu dihadiri oleh 36 peserta yang terdiri dari kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa jaringan organisasi masyarakat sipil serta perwakilan Direktorat Pembinaan SMA, serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁷⁰

Pada tahun 2019, SMA N 13 Semarang berhasil meraih 22 medali saat POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah). Sosialisasi Program Sekolah Damai digelar pada 18 Februari 2019.⁷¹ Usai upacara bendera, sekolah melanjutkan kegiatan berupa pembacaan deklarasi damai dan launching sekolah damai, yang ditandai dengan pelepasan balon sekolah damai, dan di tempel slogan-slogan kata-kata damai, yang di tempatkan di tempat-tempat strategis di lingkungan sekolah seperti di gerbang sekolah, di taman, dan di dekat mushola sekolah.⁷²

SMA N 13 Semarang memiliki beberapa program unggulan

⁷⁰ Mahnan Marbawi, “Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan: Panduan Sekolah Damai, Konsep dan Indikator” (Jakarta Pusat: Wahid Foundation, 2019), hlm. 31

⁷¹ Terlampir pada Lampiran VIII

⁷² Mahnan Marbawi, “Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan: Panduan Sekolah Damai, Konsep dan Indikator” (Jakarta Pusat: Wahid Foundation, 2019), hlm. 32

salah satu diantaranya adalah program unggulan Sekolah Damai yang bekerjasama dengan *Wahid Foundation*. SMAN 13 Semarang terpilih sebagai *Pilot Project* Sekolah Damai bersama SMAN 7, 10, 11, Kota Semarang dan SMAN 1 Cepiring Kendal pada hari senin, 31 Januari 2022. Program Sekolah Damai merupakan inisiasi dari *Wahid Foundation* yang dirintis sejak 2016 yang bertujuan menyemai toleransi dan mempromosikan perdamaian dalam rangka mencegah intoleransi sejak dini di tingkat sekolah. Program ini memiliki prinsip dasar yang kemudian diturunkan menjadi 3 pilar yang disebut Pilar Sekolah Damai berupa pilar kebijakan sekolah, pilar praktik toleransi dan perdamaian, serta pengelolaan organisasi kesiswaan. Ketiga rumusan pilar tersebut bertujuan untuk dapat menjadi pertimbangan dalam kebijakan di lembaga pendidikan ke depannya.⁷³

Aksi nyata Program Sekolah Damai diantaranya pelatihan-pelatihan, forum-forum, dan *field trip*, yang melibatkan berbagai unsur di sekolah, di antaranya guru agama dan siswa. Melalui berbagai kegiatan itu, tujuannya adalah untuk penguatan kapasitas semua pihak yang terlibat baik guru, sekolah, siswa, dan organisasi-organisasi kemahasiswaan.⁷⁴

SMAN 13 Semarang sendiri memiliki keberagaman agama yang dilingkupi dalam berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler rohis, kegiatan sholat jumat dan keputrian bagi agama Islam, kegiatan

⁷³ Siti Rofiah dan Tedi Kholiludin, “Q&A implementasi Sekolah Damai”, (Jakarta: Wahid Foundation, 2021) hlm. 11

⁷⁴ Ahmad Ridhoi, Sekolah Penjaga Kebhinekaan: “Cerita Baik Program Sekolah Damai Wahid Foundation” (Jakarta Pusat: Wahid Foundation, 2019), hlm. 29

kebaktian setiap hari Jumat bagi agama Kristen dan Katholik serta mendatangkan guru bagi agama Hindu. Program Sekolah Damai juga diperlihatkan melalui perayaan acara natal yang beberapa kali dilaksanakan di aula SMAN 13 Semarang untuk mewadahi kegiatan dari kaum nasrani.

Selain itu, bentuk moderasi beragama yang sudah terimplementasi di SMA N 13 Semarang yakni dengan adanya rutinan IHT Internal mengenai Toleransi dan Deradikalisme serta Moderasi Beragama, ketika salah satu guru mendapatkan ilmu untuk di desiminasi di sekolah. Acara IHT Internal Toleransi dan Deradikalisme diadakan dengan latarbelakang menyongsong sekolah damai berbasis toleransi dan deradikalisme. Isu radikalisme menjadi isu hangat beberapa tahun belakangan ini. Atas dasar hal inilah SMAN 13 Semarang perlu untuk melakukan IHT Internal guna menjelaskan apa itu toleransi dan deradikalisme.

SMAN 13 Semarang memiliki keberagaman agama yang dilingkupi dalam berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler ROHIS, kegiatan sholat Jumat dan keputrian bagi agama Islam, kegiatan kebaktian setiap hari Jumat bagi agama Kristen dan Katholik serta mendatangkan guru bagi peserta didik yang beragama Hindu. Sedangkan untuk mewadahi kegiatan bagi kaum nasrani melalui perayaan acara natal yang dilaksanakan di aula SMAN 13 Semarang. Melalui kegiatan ROHIS, para peserta didik lintas agama berkolaborasi untuk menggelar kegiatan bersama-sama. Setiap usai kegiatan, doa yang dilantunkan pun doa lintas agama peserta didik. Hal tersebut sebagai upaya untuk membangun generasi yang multikultural dan

toleran.

Transformasi nilai keagamaan untuk membina moderasi beragama di SMAN 13 Semarang dilakukan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program sekolah. Pembinaan sikap moderasi beragama dilakukan dalam pembelajaran PAI. Penanaman sikap moderat dilakukan melalui dakwah keagamaan, kultur interaksi sosial-keagamaan, interaksi kelas, dan mata pelajaran. Dalam rangka penguatan moderasi beragama, SMAN 13 Semarang senantiasa membangun kepedulian dan nilai-nilai toleransi yang ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga, sekolah menjadi lebih terbuka.

Peserta didik juga diarahkan untuk responsif terhadap isu-isu yang menjadi persoalan saat ini, seperti hak kebebasan atau kesetaraan. Berbagai kegiatan untuk perspektif toleransi yang telah terlaksana di sekolah, seperti peserta didik diberikan pendidikan oleh guru yang berbeda agama, dan pendirian taman bhineka untuk berdiskusi bersama peserta didik. Dengan demikian, semua warga sekolah di SMA N 13 Semarang secara sadar bersama-sama untuk mewujudkan sekolah yang moderat untuk semua kelompok sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa moderasi beragama di SMA N 13 Semarang sudah berjalan dengan baik di ranah sekolah menengah keatas yang berbasis negeri.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA N 13 Semarang

“Menguasai IPTEK Berdasar IMTAQ yang Berwawasan Lingkungan”

a. Indikator Visi⁷⁵

- 1) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, efisien dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi.
- 3) Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan melalui kegiatan akademis dan ekstrakurikuler.
- 4) Meningkatnya nilai Ujian Sekolah.
- 5) Meningkatnya kepedulian siswa terhadap tata tertib sekolah
- 6) Meningkatnya penguasaan IPTEK untuk meningkatkan *life skill*.
- 7) Meningkatnya jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri.
- 8) Meningkatnya kerja sama dengan stakeholder untuk kemajuan sekolah.
- 9) Meningkatnya siswa berkarakter melalui penguasaan seni budaya, karakter bangsa, dan nasionalisme.
- 10) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang berwawasan lingkungan.

⁷⁵ Observasi, Pada Kamis, 16 Desember 2023

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi, sekolah memiliki Misi, sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Menyelenggarakan pembinaan mental melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan yang relevan.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, efisien dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi informasi.
- 3) Membina secara sungguh-sungguh peserta didik yang berbakat baik di bidang akademis maupun non akademis
- 4) Mengadakan bimbingan dan pelatihan untuk mempersiapkan ujian.
- 5) Melaksanakan dengan konsekuen tata tertib bagi warga sekolah.
- 6) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penguasaan IPTEK untuk meningkatkan *lifeskill*.
- 7) Melaksanakan sosialisasi, motivasi dan bimbingan untuk mempersiapkan siswa keperguruan tinggi negeri
- 8) Melaksanakan kerja sama dengan pihak terkait
- 9) Menyelenggarakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan karakter melalui seni budaya, karakter bangsa dan nasionalisme
- 10) Menciptakan sekolah sebagai taman belajar dengan melestarikan lingkungan dan sekolah adiwiyata.

⁷⁶ Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Kamis, 16 Desember 2023

c. Tujuan Sekolah⁷⁷

- 1) Memantapkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membentuk tenaga kependidikan yang profesional
- 3) Meningkatnya prestasi akademis dan non akademis
- 4) Meningkatkan Nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah
- 5) Meningkatnya kepedulian siswa terhadap tata tertib sekolah
- 6) Meningkatnya penguasaan IPTEK untuk meningkatkan *life skill*
- 7) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri
- 8) Meningkatnya kerja sama dengan *stakeholder* untuk kemajuan sekolah
- 9) Mewujudkan warga sekolah yang saling hormat menghormati, menghargai, asah, asih dan asuh menuju sekolah berprestasi
- 10) Mewujudkan sekolah sebagai taman belajar yang berwawasan lingkungan.

4. Keadaan Siswa SMA N 13 Semarang

Siswa merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya keterlibatan siswa. Oleh sebab itu, guru dan siswa merupakan dwi tunggal, yang artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

⁷⁷ Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Kamis, 16 Desember 2023

Adapun keadaan siswa SMA N 13 Semarang pada tahun pelajaran 2023/2024 disajikan dalam bentuk tabel berikut.⁷⁸

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
X MIPA 1	14	21	35
X MIPA 2	15	21	36
X MIPA 3	13	23	36
X MIPA 4	12	23	35
Jumlah Siswa Kelas X MIPA	54	88	142
X IPS 1	18	18	36
X IPS 2	17	18	35
X IPS 3	16	20	36
X IPS 4	16	20	36
Jumlah Siswa Kelas X IPS	67	76	143
Total Jumlah Siswa Kelas X	121	164	285
XI MIPA 1	12	24	36
XI MIPA 2	13	23	36
XI MIPA 3	10	26	36
XI MIPA 4	12	24	36
Jumlah Siswa Kelas X MIPA	47	97	144
XI IPS 1	15	20	35
XI IPS 2	14	22	36
XI IPS 3	17	24	36
XI IPS 4	12	16	33
Jumlah Siswa Kelas XI IPS	58	82	140
Total Jumlah Siswa Kelas XI	105	179	284

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
XII MIPA 1	11	23	34
XII MIPA 2	9	23	32
XII MIPA 3	11	23	34
XII MIPA 4	14	22	36
Jumlah Siswa Kelas X MIPA	45	91	136
XII IPS 1	11	17	28

⁷⁸ Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Kamis, 16 Desember 2023

XII IPS 2	12	22	34
XII IPS 3	12	18	30
XII IPS 4	11	18	29
Jumlah Siswa Kelas XII IPS	46	75	121
Total Jumlah Siswa Kelas XII	91	166	257
Total Jumlah Siswa	317	509	856

Tabel. 3.2 Tabel Data Rombongan Kelas

Data jumlah siswa berdasarkan agama dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut ini:⁷⁹

Data Jumlah Siswa menurut Agama berdasarkan Jenis Kelamin			
Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
Islam	408	330	737
Kristen	28	16	45
Katolik	23	21	44
Hindu	-	1	1
Jumlah Total	489	367	856

Tabel 3.3 Data Jumlah Siswa berdasarkan Agama

⁷⁹ Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Kamis, 16 Desember 2023

Kelas	Siswa			Agama								Jml
				Islam		Kristen		Katholik		Hindu		
	L	P	Jml	L	P	L	P	L	P	L	P	
X	114	174	288	111	165	2	7	1	2	0	0	288
XI	121	164	285	117	158	1	6	2	1	0	0	285
XII	104	178	282	98	168	3	8	3	1	0	1	282
Total	339	516	855	326	491	6	21	6	4	0	1	856

Tabel 3.4 Data Jumlah Siswa menurut Agama berdasarkan kelas

Berdasarkan data tabel diatas, diketahui bahwa SMA N 13 Semarang pada tahun ajaran 2023/2024 memiliki murid sebanyak 826 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, murid laki-laki sebanyak 459 siswa, sedangkan siswa perempuan sebanyak 367 siswa. Jika dilihat dari segi agama dan kepercayaan, siswa SMA N 13 Semarang memiliki kemajemukan di mana terdapat tiga agama yang dianut oleh siswa, yakni Islam, Kristen, dan Katolik. Siswa muslim berjumlah 737 siswa dengan presentase 60% dari jumlah keseluruhan siswa. Siswa Kristen sebanyak 45 siswa dengan presentase 21% dari jumlah keseluruhan siswa. Kemudian siswa Katolik berjumlah 44 dengan presentase 19% dari jumlah keseluruhan siswa.⁸⁰

⁸⁰ Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Jumat, 17 Desember 2023

5. Keadaan Guru dan Tendik SMA N 13 Semarang

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Di pundaknya terletak tugas dan tanggungjawab yang berat dalam upaya mengantarkan siswa ke tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik yang mana komponen ini tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain.⁸¹

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan tenaga pendidik pada SMA N 13 Semarang dapat dilihat pada tabel berikut:⁸²

No	Nama	Jabatan/Tugas
1	Rusmiyanto, S.Pd. M.Pd	Kepala Sekolah
2	Drs. Budi Andang Wijayanto	Guru
3	Dra. Nina Marlinda, M.Pd	Guru
4	Drs. Ponco Nugroho	Guru
5	Dra. Nurani Praetaningtyas	Guru
6	Dwi Hayati Prasetyoningrum, SPd.,M.M	Guru
7	Siti Afidah, S.Pd	Guru
8	Boini, S.Pd	Guru
9	Nur Hidayati, S.Th	Guru

⁸¹ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm.2

⁸² Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Kamis, 16 Desember 2023

No	Nama	Jabatan/Tugas
10	Sri Rahayu, S.Pd., M.Si.	Guru
11	Amenah, S.Ag., M.SI	Guru
12	Rubiyatun, S.Pd	Waka Kesiswaan
13	R. Agung Budi L., S.Pd., M.Pd	Guru
14	Suparliyanto, S.Pd	Guru
15	Dra. Dahrotun	Guru
16	Arief Teguh Raharjo, S.Si	Waka Sarpras
17	Rahayu Wuryaningsih, S.Pd	Guru
18	Istiana, S.Pd	Waka Kurikulum
19	Muhammad Tafrikan, S.Kom	Guru
20	Hadi Siswanto, S.Pd	Guru

Tabel 3.5 Data Guru dan Tendik SMA N 13 Semarang

6. Daftar Fasilitas Sarana dan Prasarana SMA N 13 Semarang

Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang KBM di SMA N 13 Semarang antara lain:⁸³

No.	Ruang	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	1
2.	Ruang kelas	24
3.	Ruang guru	1
4.	Ruang BK	1
5.	Ruang UKS	1
6.	Ruang laboratorium kimia	1
7.	Ruang laboratorium biologi	1
8.	Ruang perpustakaan	1
9.	Ruang tata usaha	1
10.	Ruang laboratorium komputer	1
11.	Aula	1
12.	Masjid	1
13.	Parkiran	1

Tabel 3.6 Data Fasilitas Sarana dan Prasarana SMA N 13 Semarang

⁸³ Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Kamis, 16 Desember 2023

7. Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama

- a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pelopor mengintegrasikan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran melalui RPP

Dalam kiprahnya di sekolah guru PAI sangat berperan aktif dalam hal menanam dan menguatkan moderasi beragama siswa di SMA N 13 Semarang. Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengemban amanah pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menjadi garda terdepan dalam hal penguatan moderasi beragama. Guru Pendidikan Agama Islam telah berperan aktif dalam melakukan penguatan moderasi beragama antara lain yaitu, kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam dan menjunjung tinggi moderasi beragama.⁸⁴

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang telah memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam indikator RPP dan kurikulum. Dalam hal ini telah dijelaskan oleh Bapak Hadi dalam hasil wawancara sebagai berikut:

—“yang jelas dalam peran guru PAI saya dan Bu Am sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, istilahnya tetap memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan kedamaian di intrakurikuler dalam pembelajaran di kelas, dalam hal ini saya menginisiasi kepada kepala sekolah apabila seluruh guru baik muslim maupun non muslim untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan kedamaian ke dalam indikator RPP semua mata pelajaran, dan hal tersebut telah disetujui

⁸⁴ M. Quraish Shihab, “Wasathiyah (Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)”, 2019, hlm. 29

oleh kepala sekolah dan *Alhamdulillah* nya sudah diterapkan hingga sekarang, sehingga hal tersebut dapat langsung diterapkan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Hal itu juga diperkuat dengan adanya IHT internal untuk seluruh guru, jadi kepeka akan lebih mudah untuk memonitoring dan mengkoordinir penerapan nilai kedamaian dan moderasi beragama yang sudah dituangkan ke dalam RPP”⁸⁵

Demikian juga pernyataan dari Ibu Amenah yang mana memberikan penguatan akan terlaksananya penguatan moderasi beragama melalui indikator RPP oleh semua mata pelajaran dalam wawancara berikut ini:

—“Iya memang benar mengenai kesepakatan seluruh guru mata pelajaran dan kepala sekolah pada kegiatan IHT internal sekolah, telah sepakat untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan kedamaian ke dalam RPP semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya itu seperti adanya toleransi dalam berdoa di awal dan diakhir kelas, dan apabila saat pergantian mata pelajaran agama, siswa non muslim juga diingatkan untuk segera meninggalkan kelas dan memasuki ruangan khusus untuk pembelajaran sesuai dengan agama masing-masing, ruangnya juga dipisah-pisah antara agama hindu, katolik, dan kristen itu, dari sekolah tetap memberikan fasilitas guru dan tempat untuk melakukan pembelajaran meskipun siswa non muslim hanya beberapa, tidak mayoritas seperti siswa yang beragama islam”⁸⁶

⁸⁵Hasil wawancara dengan Guru PAI sekaligus pembina ekstrakurikuler ROHIS, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada hari Rabu, 13 Desember 2023).

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Amenah, S.Ag, M.S.I (Pada Rabu, 13 Desember 2023)

Gambar 1.1 Contoh RPP SMA N 13 Semarang yang memuat nilai kedamaian dan moderasi beragama

Alokasi Waktu : 3 x 3 Jam Pelajaran (JP) / 3 x pertemuan (9 x 45 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti	
Religius (KI 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Sosial (KI 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan (KI 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Keterampilan (KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan DL (*Discovery Learning*), peserta didik dapat mengidentifikasi bacaan tajwid, mengartikan kata atau kalimat. Dengan demonstrasi peserta didik dapat melafalkan dan menghafal bacaan QS. An Nisa (4): 59, QS. Al Maidah (5): 48, QS. Az-Zumar (39): 39, dan QS. At Taubah (9): 105 sesuai dengan makhrujulhuruf yang benar. Melalui *bertifke kritis*, pemecahan masalah, komunikatif, *rasa ingin tahu* peserta didik dapat menganalisis, menjelaskan asbabunnuzul, menyimpulkan isi kandungan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.

C. Model dan Metode Pembelajaran

- Model pembelajaran: PBL dan DL
- Metode pembelajaran: diskusi informasi, Tanya jawab, drill, diskusi, restiasi

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dengan **Demonstrasi** peserta didik dapat melafalkan dan menghafal Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5) : 32 sesuai dengan makhrujulhuruf yang benar. Setelah peserta didik melakukan kegiatan DL (*Discovery Learning*), peserta didik dapat mengidentifikasi bacaan tajwid, mengartikan kata atau kalimat Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5) : 32. Setelah peserta didik melakukan kegiatan **Diskusi Interaktif** dan **Tanya Jawab**, peserta didik dapat menjelaskan asbabunnuzul, menyimpulkan isi kandungan dan memberikan contoh perilaku yang sesuai Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5) : 32.

Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Pengetahuan (KI 3) Menganalisis Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5) : 32 hadis tentang sikap toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan	IPK 1. Menganalisis Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al Maidah (5) : 32 hadis tentang sikap toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan Mengartikan kata atau kalimat pada QS. An Nisa (4): 59, QS. Al Maidah (5): 48; Q.S. Az-Zumar (39): 39; dan Q.S. At Taubah (9): 105 serta hadis terkait. 2. Menjelaskan asbabun nuzul Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5) : 32 3. Menyebutkan arti Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5) : 32 4. Menjelaskan isi kandungan Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5) : 32

Pertemuan Kedua:

NO	Kegiatan Pembelajaran	HOTS/AC/ Karakter/ Literasi	Alokasi Waktu
1	lansung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan refleksi		
2	Peserta didik menerima umpan balik yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran		
3	Peserta didik menerima informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya		
4	Peserta didik menerima informasi tentang tugas kelompok membuat puisi akosik, puisi bermakna		
5	Peserta didik mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama	Religius Pembinaan Karakter	Pembinaan Karakter
6	Salam Penutup		

NO	Kegiatan Pembelajaran	HOTS/AC/ Karakter/ Literasi	Alokasi Waktu
1	Pembinaan Karakter Membaca Salam		
2	Menghamb, mengecek kerpahiban berpakaian, kebersihan kelas. Meminta peserta didik membaca doa belajar, dan dilanjutkan <i>aromad hume</i>	Pembinaan Karakter Pembinaan Karakter Religius Pembinaan Karakter	
4	Membaca surat-surat pendek (juz 30)	Literasi	
5	Menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.		
6	Memberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan pembelajaran		
7	Melakukan <i>apersepsi</i>		
	Kegiatan Inti: Model Pembelajaran role playing		115 Menit
1	Peserta didik diakhiasi menjadi 5 kelompok Guru menyajikan gambar yang berkaitan dengan Q. S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5) Setiap kelompok melakukan diskusi untuk Setiap kelompok menerangkan dan mempresentasikan kaitan Q. S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S Al Maidah (5)	Kolaborasi	
2	Setiap kelompok menampilkan puisi	Kolaborasi Komunikasi	

NO	Kegiatan Pembelajaran	HOTS/AC/ Karakter/ Literasi	Alokasi Waktu
4	Perwakilan kelompok memberikan apresiasi dengan cara membubuhkan tanda bintang diatas karya tersebut. (empat bintang : sangat baik, tiga bintang: baik, dua bintang: cukup baik, satu bintang:kurang). Karya yang paling banyak mendapatkan tanda bintang dikukuhkan sebagai karya terbaik		
5	Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil diskusi (<i>depending value</i>)	Kritik	
6	Guru memberikan penguatan dengan menaamkan nilai-nilai karakter seperti adil, tanggung jawab, kerjasama, nasionalisme	Pembinaan Karakter	
	Kegiatan Penutup		10 Menit
1	Refleksi		
2	Menyampaikan rencana untuk pembelajaran pertemuan yang akan datang		
3	Peserta didik mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama	Religius Pembinaan Karakter	
4	Salam penutup		

Semarang, 2 Januari 2023

Guru PAI dan Budi Pekerti.

Hadi Siwanto, S.Ag
NIP.197206112007011011

Resliyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP.196908121998031013

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang ini selalu mengajarkan kebersamaan dan keadilan di setiap Kegiatan belajar mengajar seperti pada contohnya ketika pembelajaran pada materi *Munakahat* (Pernikahan, *Ijab Qobul*). Guru pendidikan Agama Islam sangat membuka lebar kreatifitas peserta didik dan tidak membatasi siapa saja yang akan mengikuti praktik pembelajaran karena diniatkan untuk menimba Ilmu, kebersamaan, dan kerjasama peserta didik, dan hal tersebut sudah dikomunikasikan dengan guru mata pelajaran *non muslim* apabila peserta didiknya mengikuti kelas pada mata pelajaran Agama Islam untuk mengikuti proses praktik *Ijab Qobul* tersebut.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Amenah, selaku guru Pendidikan Agama Islam pada wawancara sebagai berikut:

—“termasuk kemarin ada pembelajaran di kelas 12 materi *Munakahat* , yang mana disini saya menggunakan model Pembelajaran *Role play Ijab Qobul*, seperti layaknya praktik resepsi *Ijab Qobul*, dan satu kelas dibagi menjadi kedua keluarga dari mempelai putra dan mempelai putri, lalu saya koordinasikan dan konfirmasi langsung dengan guru *non muslim* agar tidak ada *miss* komunikasi, karena ada beberapa peserta didik *non muslim* yang ingin mengikuti praktik *Ijab Qobul*, ya saya perbolehkan dan siswa *non muslim* itu ya menyesuaikan dari busana dan tugasnya mau bagian apa, nah disini kami mengajarkan kebersamaan dan keadilan serta intoleransi”⁸⁷

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Amenah, S.Ag, M.S.I (Pada Rabu, 13 Desember 2023)

Selain itu, guru PAI juga membuka ruang dialog dengan peserta didik yang bertujuan untuk berdiskusi mengenai berbagai pandangan tentang moderasi beragama di luar jam pembelajaran. Bapak Hadi menjelaskan bahwa guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan dan memperkuat moderasi beragama kepada peserta didik, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, sebagaimana dalam wawancara sebagai berikut:

—“Tanggung jawab utama saya adalah menyampaikan materi agama dengan pendekatan yang mempromosikan moderasi beragama, memfasilitasi diskusi yang membuka ruang dialog antara siswa dengan berbagai pandangan, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁸

Hal ini diperkuat oleh Bapak Rusmiyanto selaku kepala sekolah SMA N 13 Semarang dalam wawancaranya sebagai berikut:

—“Menurut saya, peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan dan memperkuat nilai moderasi beragama pada peserta didik dan guru *non* PAI. Mereka adalah orang yang memahami agama dengan baik dan bisa membimbing kami untuk memahami dan menghormati perbedaan agama. Mereka juga menjadi contoh bagi kami dalam menjalankan agama dengan sikap yang moderat”.⁸⁹

Peserta didik di SMA N 13 Semarang juga dapat melihat

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada hari Rabu, 13 Desember 2023).

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang, Rusmiyanto, M.Pd. (Pada hari Kamis, 14 Desember 2023).

contoh teladan dalam menjalankan moderasi beragama, sehingga peserta didik dapat melihat dan meniru sikap yang baik dari guru PAI maupun guru *non* PAI ketika menerapkan nilai moderasi beragama kedalam RPP dan dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Begitu juga dengan peserta didik yang sudah mulai memahami apa makna dari moderasi beragama dan juga melihat guru PAI adalah contoh bagi mereka dalam menjalankan agama dengan sikap yang moderat. Hal tersebut merupakan implementasi dari peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama melalui tindakan ataupun perilakunya saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Tak hanya melalui wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan memperhatikan kegiatan siswa selama di sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi yang dalam kegiatan pengamatan yang mencerminkan sikap moderasi beragama dengan baik dan tidak keluar dari norma yang ada.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa guru PAI sangat berperan penting dalam penanaman dan penguatan dalam moderasi beragama peserta didik. Meskipun peserta didik memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, dengan adanya peran guru PAI sebagai penggerak sekaligus konservator dalam penanaman nilai moderasi beragama melalui RPP dan Kurikulum pembelajaran. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik dan peserta didik akan

menjadikan guru PAI sebagai sosok suri tauladan dalam menerapkan moderasi beragama.

b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penggerak Program "Sekolah Damai" dalam Penguatan Moderasi Beragama

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang ini sebagai *pioneer* adanya program "Sekolah Damai" di SMA N 13 Semarang. Program sekolah damai di SMA N 13 Semarang ini adalah sekolah yang mampu mengembangkan nilai-nilai inklusif, mengedepankan toleransi dan kedamaian, menghargai keberagaman secara kolaboratif, kreatif, partisipatif, dan kekeluargaan dan melibatkan seluruh pihak sekolah dan didukung oleh berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

Adapun pelaksanaannya atas dasar Perpres No.87 tahun 2017 dan Permendikbud No. 82 tahun 2018 tentang Pencegahan Kekerasan terutama di era sekarang.⁹⁰

Guru pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang mengimplementasikan sekolah damai dalam penguatan moderasi beragama ini membuat POKJA (Program Kerja) untuk direalisasikan secara bersama-sama, yang dijelaskan oleh Bapak Hadi selaku inisiator program sekolah damai dari *Workshop Wahid Foundation* dan Guru Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan dalam wawancara berikut ini:

—“Disini saya membuat beberapa pokja (program

⁹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan, No. 18 Tahun 2018.

kerja) sebagai sebuah rencana yang akan dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika di Sekolah ini. Hal ini saya lakukan demi untuk mengejawantahkan program sekolah damai dari *Wahid Foundation*, karena tujuan pertama *Wahid Foundation* ini untuk menge-gol kan sebuah kebijakan oleh pemrof jateng agar bisa membuat peraturan pemerintah pada Gubernur, dan gubernur menjadikan program Sekolah Damai ini sebagai sebuah Perpu dan melegalitaskan kebijakan ini, dan program ini agar bisa jadi satu kedalam satuan pendidikan dan agar sekolah-sekolah di Jawa Tengah dapat melaksanakan program “Sekolah Damai” ini, dan itu sudah berhasil di Jawa Tengah sehingga ada *Launching* ”*Sekolah Damai*” tingkat Jawa Tengah di Surakarta dan dihadiri Kepala Kesbangpol, Mas Gibran (Walikota Surakarta pada saat itu)”⁹¹

Berdasarkan hal tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang selain sebagai *pioneer*, koordinator, dan penanggungjawab terlaksananya program kerja sekolah damai di SMA N 13 Semarang ini dengan berbagai kegiatan yang ada dengan melibatkan dan saling bersinergi dengan seluruh warga di sekolah tanpa membedakan latar agama. Guru PAI juga menjadi *organizer* dalam seluruh kegiatan yang tertuang dalam program kerja ”Sekolah Damai”, guru PAI telah berpartisipasi aktif terutama dalam hal penyusunan dan penyelenggaraan program kerja berupa kegiatan keagamaan di SMA N 13 Semarang.⁹²

⁹¹ Hasil wawancara dengan Guru, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada hari Rabu, 13 Desember 2023).

⁹² Hasil Observasi Penelitian, Kamis, 16 Desember 2023)

Adapun kegiatan yang termasuk dalam program kerja "Sekolah Damai" yang merupakan bagian dari penguatan moderasi beragama untuk seluruh warga sekolah di SMA N 13 Semarang adalah sebagai berikut:⁹³

- 1) Penguatan nilai profil pelajar Pancasila dalam bentuk kegiatan *Talent show* setiap hari Rabu dan Smagalas Inspiratif
- 2) Berdo`a secara bergiliran ketika ada siswa *non muslim* di kelas
- 3) Memberikan ruang kebebasan dan hak siswa *non muslim* ikut serta dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, contoh:
 - a) Dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS, kandidat tidak dibatasi unsur SARA
 - b) Lomba-lomba dalam peringatan hari besar Nasional
 - c) Lomba-lomba Hari Besar Islam (*Muharrom, Isra` Mi`raj, Maulid Nabi*)
 - d) Memberikan hak bagi guru dan siswa muslim yang mengikuti jama`ah tertentu untuk menunaikan ibadah Solat Jumat di luar sekolah (Seperti LDII, MTA, dll)
 - e) Melakukan sosialisasi *Stop Bullying* dan Tangkal *Hoax*
 - f) Mendirikan *icon* bangunan "Sekolah Damai, dengan nama "Joglo House Peace"⁹⁴

⁹³ Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Senin, 11 Desember 2023

⁹⁴ Hasil Observasi Penelitian, Kamis, 16 Desember 2023)

Dalam hal ini guru Pendidikan sangat berperan dan menjadi *provokator* dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dengan tujuan untuk melakukan penguatan moderasi bergama di SMA N 13 Semarang.

Selain itu, guru pendidikan Agama juga aktif dalam mendampingi kegiatan-kegiatan siswa yang bersifat inklusif atau lintas agama demi terlaksananya penguatan moderasi bergama dari realisasi adanya program "Sekolah Damai" di bawah naungan *Wahid Foundation* yang melibatkan seluruh peserta didik dan guru di SMA N 13 Semarang.⁹⁵

- c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembina Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam)

Ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 13 Semarang memiliki nama tersendiri, yaitu Syauqi Firdaus. Kegiatan ekstrakurikuler ROHIS tersebut sudah ada sejak tahun 1996. Setiap satu periode kepengurusan biasanya satu tahun lamanya.⁹⁶ Anggota dari Ektrakurikuler ROHIS ini adalah seluruh siswa muslim di SMA N 13 Semarang yang memiliki minat untuk bergabung pada ekstrakurikuler ROHIS, akan tetapi jika ingin menjadi pengurus inti peserta didik harus dinyatakan lolos dalam seleksi sebagai pengurus inti dengan mengikuti beberapa persyaratan pada proses seleksi.⁹⁷

⁹⁵ Hasil Observasi Penelitian (Pada Rabu, 15 Desember 2023)

⁹⁶ Hasil Dokumentasi Penelitian, Pada Kamis, 16 Desember 2023

⁹⁷ Hasil Observasi Penelitian, (Rabu, 13 Desember 2023)

Adapun visinya adalah membentuk pribadi remaja Islam beriman yang berilmu, berilmu ilmiah yang beramalijah, sedangkan misinya yaitu berdakwah Islamiyah dengan hikmah, keteladanan dan *mauidhoh hasanah*.⁹⁸

Dalam organisasi, perilaku setiap individu memainkan peran penting dalam perkembangan organisasi tersebut. Setiap orang yang tergabung dalam suatu organisasi dapat meningkatkan kemampuan dalam diri, baik kemampuan verbal maupun non verbal, meningkatkan rasa toleransi terhadap persamaan serta perbedaan yang ada dalam suatu organisasi.

Bapak Hadi Siswanto, selaku pembina ekstrakurikuler ROHIS menuturkan;

—“Salah satu cara peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama yakni adalah melalui keorganisasian. Jika siswa berlatih berorganisasi dengan baik maka secara tidak langsung nilai moderasi beragama sudah tertanam dengan sendirinya. Sebagai contoh yaitu ketika rapat panitia pelaksana suatu kegiatan, walaupun terjadi semacam perbedaan pendapat adalah sebuah hal yang wajar, yang terpenting ada argumentasi yang bisa diterima tentang mengapa tidak setuju terkait hal tersebut agar tidak terjadi konflik ataupun sikap radikal antar siswa di dalam sebuah organisasi di SMA N 13 Semarang”.⁹⁹

Keorganisasian ekstrakurikuler ROHIS SMA Negeri 13 Semarang memiliki pembina, pengurus harian, serta koordinator

⁹⁸ Hasil Observasi Penelitian, (Selasa, 12 Desember 2023)

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI sekaligus pembina ekstrakurikuler ROHIS, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada hari Senin, 11 Desember 2023).

divisi sebagai berikut:¹⁰⁰

1) Pembina

Pembina ekstrakurikuler ROHIS merupakan guru PAI yang ditunjuk kepala sekolah. Peran pembina adalah memberikan nasihat, bimbingan, serta arahan kepada para pengurus ekstrakurikuler ROHIS agar semakin berkembang.

2) Pengurus Harian

Pengurus harian (PH) adalah badan pengurus utama yang mengurus organisasi ROHIS, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara.

3) Koordinator

Koordinator divisi bertanggung jawab mengkoordinasikan divisi yang dipimpinnya untuk memastikan implementasi yang tepat dari program kerja divisi yang ditetapkan pada awal masa jabatan. Meskipun tanggungjawab utama setiap divisi dikelola oleh koordinator, koordinator juga tetap memantau anggota pada jalannya program kerja.

Dalam hal ini, guru PAI sebagai pembina ekstrakurikuler ROHIS sangat berperan penting dalam penguatan moderasi beragama khususnya antar peserta didik muslim, karena guru PAI yang diamanahi sebagai pembina ekstrakurikuler ROHIS ini

¹⁰⁰ Hasil Observasi, Senin 11 Desember 2023

memiliki tanggung jawab agar ROHIS memiliki kemampuan kepemimpinan dan organisasi yang paham mengenai moderasi beragama. Guru PAI bekerjasama dengan *Wahid Foundatin* menyelenggarakan sebuah pelatihan dengan materi yang disediakan di pelatihan ini antara lain tentang nilai-nilai perdamaian dan kepemimpinan, skill kepemimpinan, dan perencanaan kegiatan ROHIS yang memuat perspektif Islam damai dan moderat.

8. Kegiatan Keagamaan yang mendukung terlaksananya Moderasi Beragama

Berbagai macam kegiatan keagamaan yang diinisiasi dan dibina oleh salah satu guru PAI di SMA N 13 Semarang yang berjalan dengan maksimal. Dari berbagai macam kegiatan keagamaan dapat dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu kategori kegiatan keagamaan khusus peserta didik muslim dan kategori kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan secara inklusif antara peserta didik muslim dan *non muslim*.¹⁰¹ Kegiatan ini merupakan implementasi dari program kerja "Sekolah Damai" di SMA N 13 Semarang, kegiatan tersebut diklasifikasikan kedalam 2 kategori sebagai berikut:

a. Kegiatan Keagamaan untuk Peserta Didik Muslim:

Kegiatan keagamaan yang dikhususkan untuk peserta didik muslim ini diprakarsai oleh sebuah ekstrakurikuler yaitu ROHIS, kegiatan ini dilaksanakan untuk mengajarkan kepada

¹⁰¹ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Selasa, 12 Desember 2023)

peserta didik yang berlatar agama Islam dapat memperkuat moderasi beragamanya terhadap sesama muslim ataupun *non muslim*, kegiatan keagamaan dari ekstrakurikuler ROHIS memiliki beberapa program kegiatan.¹⁰²

Dalam suatu kepengurusan organisasi pasti memiliki program kegiatan yang telah dirancang, baik berupa program harian ataupun program mingguan, bahkan program kegiatan tahunan yang diadakan satu tahun sekali dan kegiatan ini dikhususkan untuk peserta didik beragama muslim, akan tetapi jika ada kegiatan keagamaan yang dapat diikuti oleh peserta didik *non muslim*, peserta didik *non muslim* dapat mengikutinya secara bersama-sama.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan ekstrakurikuler ROHIS SMA Negeri 13 Semarang adalah sebagai berikut:¹⁰³

1) Program Tahunan

a) Gebyar Ramadhan

Waktu pelaksanaan kegiatan gebyar Ramadan dilakukan sama seperti namanya yaitu di setiap bulan Ramadan. Bentuk kegiatan tersebut antara lain salat Duha, buka bersama, Sholat Tarawih, pengajian, pesantren Ramadan, penampungan dan penyaluran zakat fitrah.¹⁰⁴

Pelaksana Gebyar Ramadhan yaitu panitia, para

¹⁰² Hasil Observasi Penelitian, (Pada Selasa, 12 Desember 2023)

¹⁰³ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Kamis, 16 Desember 2023)

¹⁰⁴ Dokumentasi ekstrakurikuler ROHIS SMA Negeri 13 Semarang.

anggota ekstrakurikuler ROHIS dengan mengundang alumni. Penceramah pesantren Ramadan biasanya mengundang dari luar yang sudah dikenal dan terpercaya, yang pasti bukan dari golongan Islam radikal. Sasaran kegiatan tersebut yaitu seluruh siswa muslim di SMA Negeri 13 Semarang.

b) Peringatan Idul Adha

Peringatan hari raya Idul Adha dilakukan setiap tahunnya di SMA Negeri 13 Semarang. Jenis kegiatannya yaitu Sholat Idul Adha, kemudian dilanjutkan penyembelihan dan penyaluran daging hewan qurban, yang mana hewan qurban diperoleh dari uang iuran seluruh siswa SMA N 13 Semarang, baik muslim ataupun *non* muslim, yang dikumpulkan dikumpulkan jadi satu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rusmiyanto, selaku kepala sekolah SMA N 13 Semarang dalam wawancara berikut ini:

—“Saat hari raya Idul Adha anak-anak itu didampingi bapak ibu guru terutama guru PAI lalu menyembelih bersama-sama dan dibagikan kepada warga sekitar yang kurang mampu. Dananya diambil dari kegiatan iuran seluruh, sehingga pada saat idul Adha dana siap untuk membeli 2 ekor kambing. Dalam hal ini kami berusaha berkolaborasi dengan anak-anak mencoba menyisihkan sedikit demi sedikit untuk nanti membeli 3 hewan kurban itu. Jika sudah mencukupi nanti kami belikan kambing dan disembelih secara

bersama”.¹⁰⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Hadi, selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut:

—“Saat Idul Adha kami bekerja sama dengan anak-anak untuk membeli kambing yang kemudian kita sembelih bersama, lalu dibagikan kepada warga sekitar sekolah secara bersama”¹⁰⁶

Kegiatan tersebut digagas oleh panitia dan pengurus ekstrakurikuler ROHIS, dengan sasaran seluruh siswa terutama siswa muslim ataupun masyarakat tidak mampu dan lingkungan sekitar SMA Negeri 13 Semarang.¹⁰⁷

c) Peringatan *Muharram*

Setiap tahun baru Islam, ekstrakurikuler ROHIS mengadakan kegiatan peringatan *Muharram* (tahun baru Islam). Kegiatan tersebut antara lain membaca doa akhir tahun dan awal tahun, santunan siswa yatim dan atau piatu.

Pelaksana kegiatan peringatan Muharom adalah pengurus ekstrakurikuler ROHIS dan guru Pendidikan Agama Islam. yang menarik dari kegiatan tersebut adalah sasarannya, yaitu seluruh siswa yatim dan atau piatu baik

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang, Rusmiyanto, M.Pd. (Pada hari Kamis, 14 Desember 2023).

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Guru PAI sekaligus penggerak Sekolah Damai di SMA N 13 Semarang, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada hari Kamis, 14 Desember 2023).

¹⁰⁷ Observasi Peneliti (Pada Senin, 11 Desember 2023)

itu siswa muslim maupun *non muslim*.¹⁰⁸

d) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi merupakan upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat Islam untuk merayakan kelahiran Nabi. Diselenggarakan dengan harapan agar rasa cinta kepada Rasulullah SAW semakin bertambah. Panitia peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari pengurus ekstrakurikuler ROHIS tersebut mengadakan beberapa lomba MAPSI (mata pelajaran & seni Islam) dan pengajian umum di akhir rangkaian kegiatan.

Lomba-lomba MAPSI (mata pelajaran & seni Islam) tersebut antara lain nasyid, syarhil quran, tilawah, musikalisasi puisi, dan fashion show. Unik nya beberapa lomba tersebut tidak hanya diikuti oleh siswa muslim saja, siswa non muslim pun ikut memeriahkan beberapa lomba seperti musikalisasi puisi dan *fashion show*.¹⁰⁹

Dalam pentas memperingati Maulid Nabi, guru Pendidikan Agama Islam sebagai penyelenggara dan penanggungjawab kegiatan tersebut juga tidak lupa memberikan wadah kepada siswa *non muslim* untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

¹⁰⁸ Dokumentasi Ekstrakurikuler ROHIS SMA N 13 Semarang

¹⁰⁹ Hasil Dokumentasi Penelitian, (Senin, 13 Desember 2023)

Dalam hal ini, Bapak Hadi selaku guru PAI memberikan keterangan saat wawancara sebagai berikut:

—“Sekolah kita ini betul-betul mengedepankan moderasi beragama, terutama kegiatan saya ya dalam PHBI Maulid Nabi ini saya mengadakan lomba untuk mahasiswa yang muslim, akan tetapi juga ada lomba yang diikuti *non muslim* yakni *fashion show*, karena biasanya kesepakatan kelas siapa yang mau diajukan untuk mengikuti perlombaan mewakili kelas, dan dari saya sendiri juga tidak ada persyaratan mengenai latar belakang”.¹¹⁰

2) Program Harian dan Mingguan¹¹¹

a) Ibadah Sholat Fardu

Ibadah salat fardu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim, hal ini menjadi salah satu kegiatan rutin bersama yang dilakukan ekstrakurikuler ROHIS yakni Salah jamaah Zuhur, dilakukan setiap waktu adza Zuhur berkumandan, yaitu pada saat istirahat kedua. Ada juga Salat Jumat, yang dilakukan setiap satu minggu sekali di Masjid Al-Huda SMA N 13 Semarang oleh guru dan siswa laki-laki.

b) BTA (Baca, Tulis Al-Qur`an)

BTA merupakan singkatan dari baca tulis Al-Qur`an. Kegiatan BTA dilakukan setiap satu minggu

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru PAI sekaligus penggerak Sekolah Damai di SMA N 13 Semarang, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada hari Kamis, 14 Desember 2023).

¹¹¹ Hasil Observasi Penelitian, (Senin, 13 Desember 2023)

sekali, yaitu hari Selasa sore ketika kegiatan belajar mengajar di kelas telah selesai, diikuti oleh siswa-siswi yang latar belakangnya belum bisa mengajidengan baik dan benar.¹¹²

c) Rebana

Rebana adalah salah satu bentuk kesenian tradisional benua Asia yang berkembang pesat di Jawa Tengah. Kegiatan pelatihan rebana dilakukan di masjid setiap Kamis sore ketika kegiatan pembelajaran di kelas telah selesai.

d) *Ta'lim* / KISS (kajian Islam seminggu sekali)

Ta'lim atau kajian Islam seminggu sekali biasanya dilaksanakan setiap Rabu sore ketika kegiatan belajar mengajar di kelas telah selesai. Anggota ekstrakurikuler ROHIS berkumpul di masjid untuk melakukan salat Asar berjamaah terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan.

Materi yang disajikan bermacam-macam, seperti bab ibadah, muamalah, sejarah Islam, dan materi tentang moderasi beragama. Di akhir kegiatan biasanya ada sesi tanya jawab tentang program kerja, agenda selanjutnya yang harus diselesaikan bahkan penyusunan rencana yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler ROHIS.

¹¹² Hasil Observasi Peneliti, (Selasa 12 Desember 2023)

e) *An-Nadhif* (K-5)

Bersih-bersih masjid, yaitu salah satu kegiatan mingguan dengan membersihkan lingkungan Masjid Al-Huda SMA Negeri 13 Semarang yang dilakukan setiap dua minggu sekali bersama seluruh anggota ekstrakurikuler ROHIS. Selain itu juga ada, mencuci mukena, merupakan agenda mingguan yang dilakukan siswa-siswi anggota ekstrakurikuler ROHIS setiap dua minggu sekali.¹¹³

b. Kegiatan Keagamaan untuk Seluruh Peserta Didik secara Inklusif:

1) Wisata Religi

Kegiatan wisata religi dilakukan dengan tujuan untuk napak tilas penyebaran Islam di tanah Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Kegiatan tersebut antara lain berziarah ke makam penyebar Islam seperti Syekh Jumadil Kubro, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus.

Selain itu, bentuk kegiatan wisata religi dapat berupa mengunjungi tempat-tempat peribadatan seperti masjid, vihara, gereja, dan candi.¹¹⁴

Hal tersebut disampaikan dalam pernyataan oleh Bapak Rusmiyanto selaku Kepala sekolah dalam wawancara

¹¹³Hasil Observasi Peneliti, (Selasa, 12 Desember 2023)

¹¹⁴Dokumentasi Kegiatan Keagamaan Bersama ROHIS SMA N 13 Semarang sebagai bentuk terlaksananya Moderasi Beragama yang dibina oleh Guru PAI

sebagai berikut:

—“Yang saya ingat waktu itu ada pelaksanaan kalau tidak salah di tanggal 20 Desember untuk memperingati datangnya hari natal guru Pendidikan Agama Islam ikut mendampingi siswa muslim dan beberapa siswa kristen dan katolik untuk mengikuti kegiatan wisata lintas agama itu”¹¹⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Hadi selaku guru Pendidikan Agama Islam yang ikut mendampingi wisata lintas agama dalam wawancara sebagai berikut:

—“Betul mba, kegiatan wisata lintas agama atau wisata religi ini merupakan kolaborasi dengan *Wahid Foundation* ke gereja yang disekitar tugu muda Semarang, ke vihara, ke penghayat kepercayaan, dan ke pagoda. Pesertanya tidak hanya yang Islam saja, akan tetapi ada yang kristen, hindu, katolik juga. Di sana kita ada ramah tamah, diskusi, dan melihat berbagai bentuk peribadahan”.¹¹⁶

Berdasarkan data uraian di atas mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk menguatkan moderasi beragama siswa di SMA N 13 Semarang diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Hadi, selaku Guru PAI sebagai berikut:

—“Kegiatan tersebut terus dilaksanakan dengan fungsi utama yakni agar siswa dapat saling menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang agama, dan merealisasikan program sekolah damai di sekolah kita ini yang mana hal tersebut juga menjadi sebuah

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang, Rusmiyanto, M.Pd. (Pada hari Kamis, 14 Desember 2023).

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada Kamis, 16 Desember 2023)

metode ataupun teknik dalam penguatan moderasi beragama siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat peran guru PAI sebagai pembina ekstrakurikuler tetap menjunjung tinggi moderasi beragama. Hal tersebut juga merupakan salah satu cara mendakwahkan dan mengamalkan moderasi beragama melalui sebuah kegiatan keagamaan di sekolah.

2) Grup Rebana Inklusif (Lintas Agama) dan *El-Huda Voice*

Di SMA N 13 Semarang terdapat grup rebana yang keanggotaannya inklusif (lintas agama). Inklusifitas juga dibangun di berbagai kegiatan sekolah seperti peringatan hari-hari besar keagamaan di mana semua siswa dapat mengambil peran untuk berkolaborasi. Selain itu sekolah juga mengadakan kunjungan rumah ibadah lintas agama dan kepercayaan yang diprakarsai oleh siswa lintas agama sebagai panitianya.

Selain itu juga ada *El-Huda Voice*, sebuah grup *nasyid* (nyanyian Islam) yang anggota vokalis dan *bass* nya dari siswa *non muslim*. Hal ini disampaikan langsung oleh Alexa Putri Gabriel, selaku salah satu vokalis dari *El-huda Voice*

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada Rabu, 14 Desember 2023)

dalam wawancanya sebagai berikut:

— “Saya menyadari kalau saya memiliki suara merdu, apalagi kalau pas nyanyi lagu *nasyid* saya suka nadanya, jadi saya meminta izin guru agama saya untuk bergabung kepada grup *El-huda Voice* dan diperbolehkan, begitu juga diperbolehkan oleh Pak Hadi, saya juga sering mengikuti lomba *nasyid* dan menang, itu yang membuat saya merasa senang”¹¹⁸

3) Kultur Sekolah yang Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Banyak sekali budaya lokal yang ada di Indonesia, bahkan tak jarang budaya tersebut merupakan akulturasi dari budaya asing. Di Jawa Tengah khususnya, budaya salamsapa dan gotong royong masih sangat kental di tengah-tengah hiruk pikuknya kehidupan zaman sekarang.

SMA Negeri 13 Semarang masih menjunjung tinggi budaya lokal yang ada. Setiap kegiatan yang dilakukan pasti menjunjung tinggi budaya salam sapa, dan semangat gotong royong dalam rangka memeriahkan kegiatan demi kegiatan hal ini merupakan *habits* (kebiasaan) positif yang harus dilestarikan. Selain itu, ada juga kegiatan wisata religi/ziarah yang merupakan akulturasi antara budaya leluhur tanah Jawa dengan budaya Islam. Hal ini menunjukkan adanya sikap akomodatif terhadap budaya lokal.¹¹⁹

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa Non Muslim, Alexa Putri Gabrie (Pada Kamis, 14 Desember 2023)

¹¹⁹ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Senin, 11 Desember 2023)

4) Workshop Tangkal *Hoax* dan Memanfaatkan *Website* SMA N 13 Semarang

Peserta didik di SMA N 13 Semarang ini sangat dianjurkan untuk menjunjung tinggi moderasi beragama, maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi dengan salah satu dosen dari UIN Walisongo Semarang untuk mengadakan sebuah *Workshop* dengan tema “*Gen Z Say No To Hoax*”.¹²⁰

Hal ini dinyatakan oleh Bapak Hadi selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menjadu penggerak moderasi bergama dalam wawancara sebagai berikut ini:

—“Karena nilai-nilai moderasi bergama ini kan banyak sekali ya sifatnya dan bersifat kompleks, jangan sampai di sekolah di dalamnya ada unsur bullying, penyebaran hoax, itukan bertentangan dengan pelaksanaan moderasi beragama, jadi kami menginisiasi untuk mengadakan wokrshop yang bekerjasama dengan Pak Bahrul Ulum dosen dari UIN Walisongo, dan kegiatan-kegiatan ini anak-anak juga sering membuat berita dan diupload pada *website* resmi sekolah”.¹²¹

Pernyataan di atas kembali diperkuat oleh Bapak Rusmiyanto, selaku kepala sekolah dalam wawancara berikut:

—”Iya benar, pada 27 Februari 2022 ada *Workshop* Tangkal *Hoax*, *Gen Z Say No To Hoax*, dengan harapan

¹²⁰ Hasil Dokumentasi Penelitian (Pada Selasa, 12 Desember 2023)

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada Kamis, 14 Desember 2023)

agar disekolah ini didalamnya tidak ada penyebaran berita *hoax* di media sosial dalam konteks digitalisasi ini terutama oleh siswa SMA N 13 Semarang. Hal ini agar sekolah tidak dipandang jelek, karena sekolah mengedepankan kedamaian, aman, nyaman, dan tentram. Selain itu juga agar siswa yang berkontribusi dalam pembuatan berita di *website* resmi sekolah tidak menyebarkan *hoax*, melainkan membuat berita yang *real* dan fakta terjadi sesuai dengan yang dilihat atau dialami, intinya dari kami sangat melarang penyebaran *hoax* di luar maupun di dalam kelas”¹²²

5) Pembiasaan-pembiasaan Positif

Pembiasaan yang dilakukan antara lain pemutaran Asmaul Husna setiap hari Jumat saat pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai, salat Zuhur berjamaah, salat Jumat berjamaah bagi siswa muslim.

Pembiasaan yang lain yaitu mengucapkan salam dan berjabat tangan jika bertemu teman, guru, maupun ketika memasuki ruangan (kelas, kantor dan lain-lain), membiasakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan sikap sempurna di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai, serta pembiasaan melalui kegiatan sosial.¹²³

Dengan pembiasaan ini siswa tidak hanya mengetahui tetapi dapat menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai yang diketahuinya. Melalui pembiasaan sikap sosial sebagai

¹²² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 13 Semarang, Rusmiyanto, M.Pd, (Pada Jumat, 15 Desember 2023)

¹²³ Hasil Observasi Peneliti, (Pada Selasa, 12 Desember 2023)

manusia, mereka menyisihkan sebagian uang jajannya ketika ada orangtua siswa yang meninggal dunia untuk kegiatan infak yang dikumpulkan oleh pengurus OSIS yang berkolaborasi dengan ROHIS di bawah binaan Guru Pendidikan Agama Islam, kemudian uang infak tersebut diberikan kepadateman mereka yang orang tuanya meninggal dan takziah bersama, dengan tidak memandang agama yang dianut orang tersebut. Selain itu, ada kegiatan santunan siswa yatim piatu ketika peringatan Muharam, baik itu siswa muslim maupun *non muslim* yang mana tidak memandang perbedaan agama.¹²⁴

Seluruh kegiatan yang sudah dijelaskan di atas selalu mengarah pada terimplementasinya peran guru PAI, karena guru PAI berperan penting dalam penguatan moderasi beragama dan mengutamakan toleransi di ini banyak sekali budaya-budaya barat yang dapat terserap dengan mudah oleh Gen Z melalui digitalisasi siapa saja bisa mengakses dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu, disinilah peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama terlaksana secara maksimal.

Selain itu, guru PAI harus bisa menguasai teknologi dan inovasi pembelajaran agar bisa mengakses sumber-sumber belajar baru serta selalu berkesinambungan dengan *trend-trend* pengajaran serta isu-isu terbaru dalam dunia Pendidikan. Guru PAI harus bisa menjembatani

¹²⁴ Hasil Observasi Penelitian (Pada Kamis, 16 Desember 2023)

dunia mereka dengan dunia generasi *Alpha* dan generasi “Z” yang saat ini adalah mayoritas peserta didik.¹²⁵ Guru PAI adalah penjaga moral dan karakter peserta didik. Selama ini mata pelajaran agama dinomor sekiankan, padahal jika melihat kemajuan teknologi yang saat ini tidak dapat terbendung dengan segala sisi kelam dan buruknya, mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran penting saat ini terutama untuk siswa-siswi muslim agar dapat mengamalkan moderasi beragama dengan baik di sekolah.

Seperti keterangan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Amenah, beliau menjelaskan:

—“Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di merujuk pada kontribusi dan tindakan yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mempromosikan dan memperkuat sikap moderasi beragama di . Hal ini sejalan dengan program prioritas Kemenag saat ini yaitu moderasi beragama. Prinsip moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan selalu mengejawantahkan kemaslahatan bersama. Guru-guru PAI di SMA N 13 Semarang ini difungsikan sebagai *Agent of Change*.¹²⁶

Bapak Hadi, selaku guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan opininya:

—“Banyak Guru PAI bisa memfungsikan MGMP dan KKG sebagai wadah untuk mengaktifkan dan menjadi ajang tukar pikir dalam kegiatan moderasi beragama. Dengan demikian, peserta didik yang mayoritas generasi “Z” dan

¹²⁵ Akhyak, “Sistem Informasi dan Teknologi Digital ”, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022) hlm 42

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Amenah, S.Ag, M.S.I (Pada Rabu, 13 Desember 2023)

generasi *Alpha* tidak akan mudah terprovokasi untuk sekedar mengikuti dalam memuja pemahaman yang keliru yang bisa mereka dapatkan dan akses dengan mudah melalui gadget ataupun internet yang sangat canggih.¹²⁷

Menurut peneliti guru Pendidikan Agama Islam sangat perlu mengembangkan kurikulum yang relevan di ini, yang mencakup pemahaman tentang etika beragama di ruang virtual, penggunaan teknologi dengan bertanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi *online* ataupun dalam bermedia sosial di ini. Ada beberapa hal yang dapat digalakkan oleh Guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di ini antara lain adalah sebagai berikut:¹²⁸

1) Pendidikan agama yang relevan dengan Era saat ini

Guru PAI perlu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus dapat memperkuat moderasi beragama, yang mencakup pemahaman tentang etika beragama di ruang virtual, penggunaan teknologi dengan bertanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi *online*.¹²⁹

2) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama:

Guru PAI memiliki tugas penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, saling menghormati, dan dialog antaragama, kepada para siswa.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada Rabu, 13 Desember 2023)

¹²⁸ Akhyak, Sistem Informasi dan Teknologi Digital , (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022) hlm 29

¹²⁹ Akhyak, Sistem Informasi dan Teknologi Digital , (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022) hlm 29

Mereka harus mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan dalam konteks digitalisasi.

3) Pembinaan sikap kritis dan bertanggung jawab:

Guru PAI harus membantu siswa mengembangkan keterampilan pemikiran kritis terhadap informasi dan konten yang mereka temui di . Mereka juga perlu memupuk sikap bertanggung jawab dalam berperilaku dan berkomunikasi online, sehingga siswa dapat menghindari penyebaran informasi yang salah atau provokatif.

4) Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas:

Guru PAI dapat melibatkan orang tua dalam mendukung moderasi beragama. Mereka dapat memberikan panduan kepada orang tua tentang bagaimana mendampingi anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menjaga moderasi beragama di tengah perkembangan zaman. Selain itu, guru PAI dapat bekerja sama dengan komunitas agama untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan sosial, diskusi, atau kampanye edukatif.

Dengan demikian, peran guru PAI ini penting untuk memastikan bahwa moderasi beragama tetap menjadi prinsip yang dipegang teguh dalam interaksi beragama. Guru PAI harus menjadi penghubung antara agama, teknologi, dan moderasi beragama, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang agama dalam

menghadapi perkembangan zaman dan lingkungan digital yang semakin kompleks.¹³⁰

9. Faktor Penghambat terlaksananya Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA N 13 Semarang

Faktor penghambat ini yakni suatu sifat yang menghambat ataupun menghalangi terlaksananya sebuah proses dalam pelaksanaan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang. Faktor penghambat yang utama bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dalam hal memperkuat moderasi beragama pada siswa terletak pada faktor internal siswa sendiri. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Hadi selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus penanggungjawab dari program “Sekolah Damai”, berikut penjelasannya:

—“Kalau faktor penghambat itu biasanya dari faktor interen siswa itu kan lingkupnya sangat luas, yang namanya sekolah negeri siswanya dari berbagai latar belakang. Latar belakang ini juga banyak, ada latar belakang orang tuanya, lingkungannya, dan agama. Hal ini dapat dijadikan satu pada latar belakang sosial dan keagamaan di lingkungan masing-masing, itulah yang mewarnai kasus-kasus penghambat kita terutama pergaulannya, kita sebagai guru sudah menanamkan moderasi beragama di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, tapi kalau punya latar belakang dari keluarga ataupun lingkungan akhirnya tidak bisa mendukung dan tidak sejalan dengan kami untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Ya wajarlah jika tidak sejalan, dan sering berbenturan dengan kasus-kasus seperti itu”¹³¹

¹³⁰ Akhyak, “Sistem Informasi dan Teknologi Digital”, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022) hlm 32

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada Kamis, 14 Desember 2023)

Berdasarkan hal tersebut, faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam yang utama dan mendasar pada pelaksanaan dan penguatan moderasi beragama terletak pada faktor internal dari masing-masing siswa, baik itu dari faktor latar belakang keluarga, lingkungan, maupun yang lainnya. Hal tersebut sangat wajar jika terjadi di sekolah negeri, hal ini disampaikan dalam opini Bapak Hadi selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara sebagai berikut:

—“Ya menurut saya itu wajar, karena ini sekolah negeri, bukan sekolah dengan embel-embel Islam, Pesantren, ataupun *Boarding School*, yang penting peran kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam haruslah tetap dalam menanamkan dan menguatkan moderasi beragama dalam hal yang bisa dicontohkan secara sederhana dan terkesan dapat mempengaruhi siswa”.¹³²

Selain itu, faktor penghambat peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama peserta didik terdapat pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat terbatas jika dibandingkan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut menjadi faktor kedua setelah faktor utama yang datangnya dari internal peserta didik, jam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terbatas membuat guru PAI harus lebih ekstra dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mempromosikan dan memperkuat moderasi beragama pada peserta didik di SMA N 13 Semarang.

Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Hadi selaku guru PAI di SMA N 13 Semarang dalam wawancaranya sebagai berikut:

¹³² Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada Jumat, 15 Desember 2023)

—“Jam KBM mapel PAI itu sangat terbatas, seminggu hanya dilaksanakan selama 3x pada setiap kelasnya. Jadi, jika saya ingin mempromosikan moderasi beragama juga belum bisa maksimal. Oleh karena itu, saya banyak mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian dan moderasi beragama pada siswa”.¹³³

Dengan demikian, guru PAI menggunakan cara lain untuk mengatasi hal tersebut yakni dengan membuka ruang diskusi atau berdialog dengan peserta didik menggunakan jam istirahat ataupun ketika bertemu dengan guru PAI yang bersedia untuk ditanyai. Namun, hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan apabila peserta didik dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang susah untuk dipahami mengenai moderasi beragama.

B. Analisis dan Pembahasan

Analisis dilakukan setelah proses penelitian mendapatkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bertujuan untuk memaparkan data yang ditemukan peneliti di lapangan, kemudian membandingkan temuan lapangan sebagai objek penelitian dengan makna peran guru PAI dan teori-teori moderasi beragama yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama di “Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Hadi Siswanto, S.Ag, M.Pd. (Pada Jumat, 15 Desember 2023)

1. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama

- a. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pelopor mengintegrasikan Moderasi Beragama dalam Mapel PAI melalui RPP

Berdasarkan observasi penelitian dan hasil wawancara peneliti menganalisis bahwa dapat dikatakan guru PAI dan moderasi beragama ini ibarat dua sisi mata uang logam yang sangat tidak dapat dipisahkan, karena makna peranan guru PAI dan moderasi beragama ini saling mengisi dan melengkapi keduanya. Guru PAI tanpa pemahaman mengenai moderasi beragama, maka dalam mempraktikkan dan mengamalkan tugasnya menjadi tidak terarah. Hal ini sesuai dengan landasan teori behavioristik dan teori moderasi yang dinyatakan Saekan Muchith dalam bukunya bahwa, perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman dan latihan dalam hubungan stimulus respon.¹³⁴

Oleh karena itu, menurut peneliti setelah melaksanakan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Semarang sudah mengimplementasikan dan memadukan antara teori behavioristik dan teori moderasi beragama dengan baik dalam satu kesatuan yang diintegrasikan melalui RPP ataupun

¹³⁴ Saekan Muchith, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama", (Yogyakarta: CV. Nas Media Pustaka, 2022) hlm. 11

Kurikulum Pembelajaran, karena dari hal tersebut mampu melahirkan perubahan tingkah laku peserta didik setelah melakukan pembelajaran di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat merespon dengan baik dan mengamalkannya pada tingkah laku di kesehariannya. Selain itu, juga integrasi antara nilai moderasi kedalam RPP ataupun Kurikulum Pembelajaran tidak hanya dikhususkan Guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan kepada seluruh Guru mata pelajaran di SMA N 13 Semarang. Monitoring oleh kepala sekolah mengenai integrasi penanaman nilai kedamaian dan moderasi beragama yang tertuang dalam RPP dan kurikulum pembelajaran ini dilaksanakan pada kegiatan IHT internal guru SMA N 13 Semarang.¹³⁵ Hal tersebut tidak hanya sebuah rencana dalam RPP, akan tetapi sudah diterapkan dan dilaksanakan ke dalam proses pembelajaran di seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik dapat merasakan hasil dari terealisasinya moderasi beragama dan nilai kedamaian di sekolah.

Jadi, menurut peneliti hal tersebut sangat berkesinambungan dan mendukung penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang melalui RPP ataupun Kurikulum Pembelajaran. Hal tersebut merupakan langkah awal yang baik dan menjadi sebuah pondasi bagi peserta didik untuk menjunjung tinggi moderasi beragama.

¹³⁵ Hasil Observasi Penelitian (Pada Senin, 11 Desember 2023)

Selain itu, dari peran guru PAI sebagai pelopor dalam menanamkan nilai moderasi kedalam RPP bagi seluruh guru di SMA N 13 Semarang, guru PAI juga menjadi konservator yang dapat menjaga dan mengamalkan nilai moderasi beragama di sekolah agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik di SMA N 13 Semarang.

b. Analisis Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penggerak Program “Sekolah Damai” dalam Penguatan Moderasi Beragama

Menurut penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menganalisis bahwa guru PAI memiliki tugas sebagai *warasat al-anbiya* yang mana pada hakikatnya guru PAI sebagai pengemban misi *Rahmatan lil `alamin*, yaitu misi mengajak manusia untuk taat dan patuh pada hukum Allah SWT.¹³⁶ Sebagai agama *Rahmatan lil `alamin*, tentu Islam menganjurkan agar umatnya selalu menjaga kerukunan di dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam bermasyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹³⁶ Wirani Atqia dan Muhammad Syaiful Riky Abdullah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengah Polemik Islamophobia”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, V 5.1, (2021)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”¹³⁷.

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya perbedaan yang dimiliki setiap manusia dimaksudkan untuk melahirkan kemaslahatan. Oleh sebab itu, setiap manusia harus bisa saling mengenal serta menjadikan perbedaan sebagai jalan menuju kedamaian, bukan jalan menuju kerusakan dan konflik.¹³⁸

Berdasarkan hal tersebut pentingnya masyarakat hidup dengan menjunjung tinggi moderasi beragama agar terciptanya kedamaian sesama manusia.

Oleh karena itu, menurut peneliti, dengan banyaknya kiprah dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama siswa di SMA N 13 Semarang sekaligus sebagai penggerak program “Sekolah Damai” telah mengimplementasikan perintah Allah SWT pada firmanNya *Q.S Al-Hujurat ayat 13* seperti di atas, guru PAI juga telah banyak sekali memberikan pengaruh berupa perubahan pada peserta didik, peserta didik saat ini lebih mengutamakan moderasi beragama dan menolak keras adanya intoleransi dengan sesama

¹³⁷Kementerian Agama RI, Qur`an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/quran/>, dikutip pada tanggal 12/12/2023

¹³⁸ M. Saekan Muchith, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*”, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022), hlm. 5.

temannya. Hal ini diakui oleh Kepala sekolah adalah progres yang sangat signifikan yang diusahakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA N 13 Semarang yang telah berkolaborasi dengan *Wahid Foundation* selaku lembaga yang menginisiasi adanya kebijakan program "Sekolah Damai".¹³⁹

Menurut analisis peneliti, guru PAI selain menjadi tenaga pendidik profesional juga berperan sebagai juru dakwah yang mampu mengajarkan sekaligus memberikan pencerahan dalam memahami dan menguatkan hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Disinilah menurut peneliti perbedaannya antara guru PAI dan guru *non* PAI. Mengapa demikian? Karena guru PAI memiliki 5 (lima) kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, profesional, dan kompetensi religiusitas yang mana guru PAI harus mampu mengamalkan pemahaman yang diketahuinya. Hal ini sangat merefleksikan guru PAI sebagai penggerak "Sekolah Damai" dalam penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang.

Menurut analisis peneliti hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW pada sabda nya sebagai berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم فَضَّلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Nabi saw. bersabda, "Keutamaan orang yang berilmu

¹³⁹ Hasil Observasi Penelitian (Pada Rabu, 15 Desember 2023)

(yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah adalah seperti utamanya bulan di malam purnama atas semua bintang-bintang lainnya.”

Peran guru PAI untuk mengamalkan dan memperkuat moderasi beragama terutama melalui adanya program ”Sekolah Damai” ini dapat berjalan dengan efektif dan maksimal dalam implementasinya.

c. Analisis Peran Guru PAI sebagai Pembina Ekstrakurikuler ROHIS

Kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh pembina, dan pengurus ekstrakurikuler ROHIS dapat berwujud kegiatan pengayaan maupun pengembangan, tentunya hal tersebut dibuat dan disesuaikan dengan program unggulan sekolah damai di SMA N 13 Semarang untuk menjunjung tinggi moderasi beragama.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, program kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 13 Semarang terbagi menjadi 3, yaitu: 1) program kegiatan tahunan; 2) program kegiatan mingguan; 3) program kegiatan harian.¹⁴¹

Program Tahunan adalah program yang dilakukan hanya satu kali dalam satu tahun. Program tahunan ekstrakurikuler ROHIS antara lain adalah gebyar Ramadhan, peringatan Idul Adha, peringatan Muharam, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta wisata religi yang dilaksanakan oleh semua peserta

¹⁴⁰ Hasil Dokumentasi Penelitian, (Pada Jumat, 16 Desember 2023)

¹⁴¹ Hasil Observasi Penelitian, (Pada Selasa, 12 Desember 2023)

didik di SMA N 13 Semarang.

Sedangkan Program Mingguan adalah rencana kegiatan selama satu minggu. Program ini merupakan kelanjutan dari program semester atau program tahunan. Selain program tahunan dan program mingguan, dalam ekstrakurikuler ROHIS juga terdapat program harian yang merupakan turunan dari program mingguan yang dilakukan secara rutin disetiap harinya sesuai dengan arahan pembina ekstrakurikuler ROHIS.

Beberapa Program Mingguan dari ekstrakurikuler ROHIS yaitu ibadah salat fardu seperti Salat Jumat, serta *ta'lim*/KISS (Kajian Islam Seminggu Sekali). Kemudian program kesenian seperti rebana, BTQ, serta program *an-nadhifah* (k-5) seperti bersih-bersih Masjid Al-Huda dan mencuci mukenah. Sedangkan untuk program hariannya adalah melakukan Salat Zuhur secara berjamaah di Masjid Al-Huda SMA Negeri 13 Semarang yang memiliki jadwal imam salat di setiap harinya.¹⁴²

Setiap kegiatan memiliki fungsi, tugas pokok, dan peran masing-masing dalam meningkatkan bakat minat anggota ekstrakurikuler ROHIS. Hal tersebut terbukti dengan kuatnya kerjasama, gotong royong ketika menyiapkan suatu kegiatan. Tidak hanya itu saja, kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dapat mendukung siswa dalam pembelajaran di kelas dan tentunya ekstrakurikuler ROHIS ini sebagai salah satu satgas yang dibina oleh guru PAI yang sangat menjunjung tinggi moderasi

¹⁴² Hasil Observasi Peneliti, (Pada Selasa, 12 Desember 2023)

beragama.

Dengan demikian menurut peneliti, ekstrakurikuler ROHIS ini sangat baik untuk dijaga dan dilestarikan dalam binaan dan peran guru PAI di dalamnya sebagai pembinanya, kegiatan pengayaan maupun pengembangan minat bakat seluruh siswa di SMA N 13 Semarang melalui organisasi maupun ekstrakurikuler seperti ini sangat patut diapresiasi dan dilestarikan karena ekstrakurikuler ROHIS ini dapat menjadi salah satu media guru PAI dalam menjalankan tugasnya untuk memperkuat moderasi beragama siswa.

Hal ini sesuai dengan jurnal karangan Beny Sinta Sari, bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang memenuhi persyaratan materi pembelajaran dan pengelolaan kelas, dengan alokasi waktu yang diatur sesuai kebutuhan.¹⁴³

Selain muatan kurikulum yang diajarkan di ruang kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati adalah forum-forum keagamaan yang dilakukan di dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah atau kegiatan yang diikuti oleh anak-anak sekolah di luar kelas. Sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan keseharian anak-anak terutama menyangkut pendidikan keagamaannya yang merupakan pondasi penting dalam keberlangsungan hidup para

¹⁴³ Beny Sinta Sari, “Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di SMP N 1 Diwek dan SMP N 2 Jombang”, 2.1 (2016). hlm. 89

siswa dalam menyongsong masa depan peserta didik.¹⁴⁴

Maka menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sejumlah aktifitas pada organisasi kesiswaan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). ROHIS yang pada umumnya mengemban tujuan khusus pemenuhan kebutuhan wawasan keagamaan siswa, dapat dimaksimalkan perannya. Guru PAI yang menjadi Pembina bidang kegiatan keagamaan siswa harus mengendalikan dan menyediakan materi-materi yang disampaikan di dalamnya.¹⁴⁵

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan pengembangan yang berkaitan dengan kurikulum atau studi banding ke tempat tertentu yang berkaitan dengan intisari mata pelajaran dan tujuan tertentu, salah satunya seperti penguatan moderasi beragama yang telah dilaksanakan oleh guru PAI sebagai pembina ekstrakurikuler ROHIS.¹⁴⁶

Dalam proses penguatan moderasi bergama ini tentunya diperlukan sebuah keteladanan (teladan) dari pembiasaan. Karena nilai tidak hanya dapat diajarkan saja, melainkan harus dapat dipraktikkan dan dibiasakan.¹⁴⁷ Menurut peneliti, guru PAI

¹⁴⁴ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Dirjen Pendis Kemenag RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (2019), hlm. 163

¹⁴⁵ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Dirjen Pendis Kemenag RI, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, (2019), hlm. 163

¹⁴⁶ Hasil Dokumentasi Penelitian (Pada Rabu, 15 Desember 2023)

¹⁴⁷ Hasil Observasi Peneliti, (Pada Selasa, 12 Desember 2023)

sangatlah berperan dalam hal ini, guru PAI sebagai pionir dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, sehingga seluruh siswa yang diampu dapat mencontoh dan menunjukkan perilaku keagamaan yang moderat, seperti bertutur kata dengan sopan santun, tidak memusuhi orang tanpa memandang latar belakang agama, dan sebagainya yang tidak mengedepankan sikap moderat.

Selain itu, menurut analisis peneliti setelah melaksanakan observasi peserta didik juga dapat terpengaruhi melalui seringnya membaca buku yang menunjang penguatan moderasi beragama di *gazebo* sudut baca moderasi SMA N 13 Semarang, di sana terdapat berbagai ragam buku yang dapat dibaca oleh peserta didik yang menunjang penguatan moderasi beragama siswa.¹⁴⁸

Konsep kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh guru PAI yang dituangkan dalam program kerja "Sekolah Damai" tersebut dapat dilaksanakan oleh seluruh peserta didik SMA N 13 Semarang tanpa memandang latar belakang agama dan menyesuaikan dengan hal-hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik *non muslim*.

Menurut peneliti, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA N 13 Semarang ini sangat menjunjung tinggi moderasi beragama, sudah pasti hal ini juga termasuk kedalam bagian dari peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama. Hal ini sangat relevan dengan teori toleransi yang sangat anti intoleransi oleh Ghufron (2016) pada jurnalnya, bahwa toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan

¹⁴⁸ Hasil Dokumentasi Peneliti, (Pada Rabu, 13 Desember 2023)

dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial bermasyarakat yang lebih baik.¹⁴⁹

Menurut analisis peneliti, dengan adanya pengadaan kegiatan keagamaan yang dituangkan dalam program kerja “Sekolah Damai” oleh guru PAI ini menjadi sebuah kunci utama keselarasan antara konsep penguatan moderasi beragama di “Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang dengan teori toleransi anti intoleransi seperti di atas.

Ukhuwah persaudaran dan toleransi dalam penguatan moderasi beragama sangat diutamakan dalam Agama Islam, selama masih dalam *hierarki* memanusiakan manusia dan dapat menghormati hak setiap manusia. Hal ini telah teramaktub seperti dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Mumtahanah: 8 yang berbunyi sebagai berikut:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.

¹⁴⁹ M. Nur Ghufroon, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4, No. 1 (2016): 144. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1>. 1664. Dikutip 13/12/2023 pukul 07:20 WIB

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.*¹⁵⁰

Menurut peneliti, konsep penguatan moderasi beragama dan anti intoleransi di SMA N 13 Semarang, jika dikaji dalam perspektif dan ranah Islam hal tersebut sudah sangat selaras dengan firman Allah SWT pada Q,S Al-Mumtahanah ayat 8, yang demikian telah dijelaskan bahwasanya Allah SWT tidak melarang umat Muslim untuk berbuat baik, menyambung silaturrahmi, dan berbuat adil kepada orang-orang kafir, selama mereka tidak memerangi Agama Islam dan tidak mengusir umat Islam dari negerinya sendiri.¹⁵¹

Selain itu, menurut analisis peneliti, konsep dalam penguatan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan yang dikoordinatori oleh guru PAI ini juga dapat dianggap sebagai bagian dari strategi mewujudkan mutu pendidikan. Menurut M. Saekan Muchith (2019:23) dalam jurnalnya *Al-Izzah* vol 14 nomor 2 dijelaskan bahwa mutu itu sesuatu yang sesuai atau melekat dengan masyarakat, artinya apa yang dianggap baik masyarakat itulah yang berkualitas.¹⁵² Penguatan moderasi beragama melalui konsep kegiatan keagamaan yang termasuk kedalam program kerja “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang ini juga merupakan salah satu bentuk tindakan ikhtiyar manajemen, agar pendidikan sesuai

¹⁵⁰Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/>, dikutip pada tanggal 12/12/2023

¹⁵¹ Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/>, dikutip pada tanggal 12/12/2023

¹⁵² M. Saekan Muchith, “Total Quality Management Pendidikan Islam” (Studi TPQ Qiroati di Kabupaten Kudus Jawa Tengah), *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Volume 14, Nomor 2, 2019, hlm. 23.

dengan filosofi bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal ika dan menjunjung tinggi toleransi serta mengedepankan moderasi beragama.¹⁵³

Menurut peneliti, melalui pembiasaan kegiatan tersebut para siswa di SMA N 13 Semarang tidak hanya mengetahui teori-teori tentang moderasi beragama, akan tetapi dapat mendalami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan buku yang dikarang oleh Fuad Ihsan, bahwa dengan mengaplikasikan teori yang dipelajari dapat menumbuhkan rasa yang mendalam sehingga bisa diinternalisasikan dan yang sudah tertanam perlu dikuatkan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang mengarah pada moderasi bergama yang menjadi sasaran guru PAI di ranah lembaga pendidikan jenjang menengah keatas.¹⁵⁴

Selain itu, guru PAI juga berperan memperkuat moderasi beragama siswa dalam konteks digitalisasi, sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan Abdul Malik Fadjjar yang berpendapat bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan kritis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi

¹⁵³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), hlm 35.

¹⁵⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). hlm. 155.

dalam skala regional, nasional dan internasional. Ketiga, melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.¹⁵⁵

Menurut analisis peneliti, di dalam kegiatan-kegiatan serta pembiasaan positif yang terus dijalankan ini tentunya guru PAI selain berperan menjadi seorang pionir dan teladan, guru PAI juga sebagai ‘*influencer*’ (pembawa pengaruh) dengan metode mendakwahkan pentingnya moderasi beragama disetiap kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama kepada siswa.

Menurut peneliti, hal tersebut akan menimbulkan banyak pertanyaan hingga diskusi yang memacu agar siswa dapat berpikir kritis sehingga timbul tanya jawab, saling berdiskusi antar siswa dan guru PAI untuk menggali informasi. Oleh karena itu, menurut peneliti, langkah tersebut sudah sesuai sehingga seluruh siswa tersebut benar-benar bisa memahami tentang suatu ilmu atau informasi yang belum dipahami dengan jelas, khususnya tentang sikap moderat dalam beragama.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Akhyak, Sistem Informasi dan Teknologi Digital , (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022) hlm 29

¹⁵⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), hlm 35.

2. Analisis Faktor Penghambat terlaksananya Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA N 13 Semarang

Meskipun dalam penanaman nilai moderasi beragama dalam penguatan moderasi beragama menggunakan beragam cara yang telah dicanangkan oleh guru PAI. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang tetap memiliki tantangan serta adanya berbagai faktor penghambat dalam terlaksananya penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang, baik dari segi latar belakang keluarga, agama, dan lingkungan dari masing-masing peserta didik.¹⁵⁷

Menurut analisis peneliti, faktor penghambat terlaksananya peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang ini tidak timbul dari faktor internal sekolah seperti fasilitas sekolah serta sarana dan prasaranya, karena faktor penghambat yang utama terdapat pada faktor internal peserta didik itu sendiri, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.¹⁵⁸

Faktor penghambat lainnya juga masih berkesinambungan dengan faktor penghambat dari internal masing-masing peserta didik yakni penanaman dan penguatan moderasi beragama saat ini muncul dari masyarakat (faktor lingkungan dari peserta didik), yang mana mayoritas muslim yang cenderung masih ekstrim dan inklusif dalam beragama. Menurut pendapat M. Gilang dalam bukunya bahwa faktor fanatik dari lingkungan seseorang tidak dapat dengan

¹⁵⁷ Hasil Observasi Penelitian (Pada Selasa, 12 Desember 2023)

¹⁵⁸ Hasil Dokumentasi Penelitian (Pada Rabu, 15 Desember 2023)

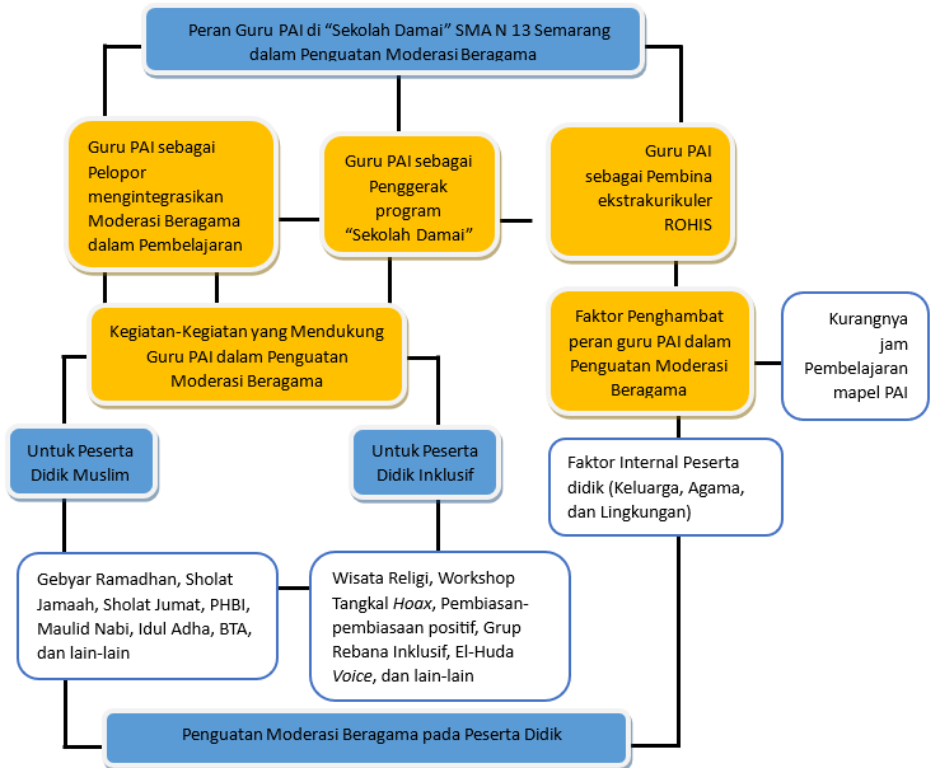
mudah untuk dipengaruhi, harus ada dorongan dari diri sendiri dan faktor lingkungannya dalam hal moderasi beragama.¹⁵⁹

Namun, dengan adanya peran guru PAI yang sangat aktif dan luar biasa yang selalu didukung oleh kepala sekolah disetiap kegiatan-kegiatan yang menunjang penguatan moderasi beragama ini terus dilakukan, banyak guru *non muslim* juga yang mendukung, serta fasilitas dan sarana prasarana yang memadai pula. *Wahid Foundation* selaku lembaga yang menaungi berdirinya program "Sekolah Damai" juga masih terus aktif dan masif dalam mensosialisasikan kebijakannya demi tercapainya tujuan bersama yakni anti intoleransi dan menjunjung tinggi moderasi beragama.

Selain itu, menurut analisis peneliti mengenai faktor penghambat kedua yakni kurangnya jam pembelajaran pada mata pelajaran PAI, sehingga kurang efektifnya guru PAI dalam menjalankan perannya sekaligus memenuhi amanahnya dalam mempromosikan dan menguatkan moderasi beragama pada peserta didik. Hal tersebut masih dapat diatasi dengan solusi berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang tertuang dalam program kerja "Sekolah Damai".

¹⁵⁹ M. Gilang, "Membentuk Sikap Keberagamaan dan Moderasi Beragama", (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9 Edisi 01, 2022), hlm 21

Hasil Mind Map Setelah Penelitian:



C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa banyak sekali kendala dan rintangan dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang dilaksanakan di SMA N 13 Semarang dengan judul “Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di ”Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang masih terdapat banyak kekurangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu, dikarenakan waktu penelitian mendekati liburan, sehingga ada beberapa kegiatan rutinitas yang tidak terlaksana.
2. Keterbatasan objek penelitian, disebabkan karena salah satu guru PAI ada yang jarang hadir di sekolah, karena ada tugas kedinasan lainnya. Maka dari itu, objek penelitian kurang maksimal. Tetapi, tidak mengurangi kualitas data penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dalam skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama (di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang)", dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pembahasan yang utama terkait peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama dan faktor penghambat terlaksananya peran guru PAI yakni adalah sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di diantaranya antara lain:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pelopor Penanaman Nilai Moderasi Beragama dalam RPP

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang telah memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam indikator RPP dan kurikulum pembelajaran di seluruh mata pelajaran, dan hal ini sangat didukung penuh dan disetujui oleh Kepala Sekolah.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penggerak Program "Sekolah Damai" dalam Penguatan Moderasi Beragama di

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang ini sebagai *pioneer* adanya program "Sekolah Damai" di SMA N 13 Semarang. Melalui Program "Sekolah Damai" ini adalah di SMA N 13 Semarang mampu mengembangkan nilai-nilai inklusif, mengedepankan toleransi dan kedamaian, menghargai

keberagaman secara kolaboratif, kreatif, partisipatif, dan kekeluargaan yang melibatkan seluruh pihak sekolah dan didukung oleh berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembina Ekstrakurikuler ROHIS

Pembina ekstrakurikuler ROHIS merupakan guru PAI yang ditunjuk kepala sekolah. Peran pembina adalah memberikan nasihat, bimbingan, serta arahan kepada para pengurus ekstrakurikuler ROHIS agar semakin berkembang.

Adapun visinya adalah membentuk pribadi remaja Islam beriman yang berilmu, berilmu ilmiah yang beramalijah, sedangkan misinya yaitu berdakwah Islamiyah dengan hikmah, keteladanan dan *mauidhoh hasanah* serta menjunjung tinggi moderasi beragama. Selain itu, juga ada kegiatan keagamaan yang mendukung terlaksananya Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Kegiatan keagamaan terutama yang diprakarsai oleh ROHIS yang dibina oleh guru PAI ini banyak sekali kegiatan dan inisiasi dari Guru PAI yang melibatkan seluruh guru dan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang keagamaan, seperti mengadakan PHBI *Maulid Nabi, Muharom* dengan kegiatan yang dapat diikuti oleh siswa *non muslim*.

2. Faktor Penghambat Terlaksananya Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA N 13 Semarang

Faktor penghambat merupakan suatu sifat yang menghambat ataupun menghalangi terlaksananya sebuah proses dalam pelaksanaan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang. Faktor penghambat yang utama bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dalam hal memperkuat moderasi beragama pada siswa terletak pada faktor internal siswa sendiri. Seperti adanya sikap fanatik yang dibawa dan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, agama, dan lingkungan sekitar.

Faktor penghambat kedua berupa singkatnya jam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga guru PAI kurang maksimal dan sedikit kewalahan dalam mempromosikan dan memperkuat moderasi beragama peserta didik pada saat KBM. Oleh karena itu, guru PAI mengambil solusi berupa tindakan pengadaan kegiatan keagamaan secara inklusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak SMA N 13 Semarang, peneliti berharap agar pihak sekolah terus mengembangkan program “Sekolah Damai” karena dengan adanya program dan peran guru PAI di SMA N 13 Semarang seluruh siswa dapat menjunjung tinggi moderasi beragama dengan baik.
2. Dalam penyelenggaraan pendidikan agama, akan lebih baik lagi jika sekolah dapat memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan agama peserta didik dengan fasilitas ruangan khusus.
3. Dalam seluruh kegiatan keagamaan, peneliti berharap penuh agar seluruh kegiatan diampu penuh oleh guru PAI dan saling bersinergi dengan guru *non* PAI secara kolaboratif dan mengedepankan moderasi beragama.
4. Bagi peserta didik SMA N 13 Semarang, peneliti berharap agar senantiasa menjunjung tinggi moderasi beragama dan bersemangat lagi dalam mendalami agama yang dianut masing-masing.
5. Bagi peneliti berikutnya, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam mengkaji sumber data terkait sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

C. Penutup

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil'alamin* atas taufiq dan hidayah dari Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi *khaira ummah*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi, do'a, serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian terdapat banyak sekali ketidaksempurnaan skripsi yang berjudul Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang masih memiliki banyak sekali kekurangan.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi. Harapannya, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan memberikan wawasan yang lebih mengenai peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama jenjang sekolah menengah ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syaiful Riky & Wirani Atqia. 2021. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengah Polemik Islamophobia”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, V 5.1.
- Abdul Majid, A., & Dian Andayani. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Integrasi Ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6(1)
- Akhyak. 2022. “Sistem Informasi dan Teknologi Digital”. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Anggita, Albi dan Johan Setiawan. 2018. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, S. S. 2016. “*Quality Student of Muslim Achievement: Kualitas Anak Didik dalam Islam*”. Yayasan Do'a Para Wali.
- Anwar, Shabri Shaleh. 2014. “Quality Student of Muslim Achievement Kualitas Anak Didik dalam Islam”. Yayasan Do'a Para Wali.
- Arsyam, Muhammad & M. Yusuf Tahir. 2021. “Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif”. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no.1.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. “Tanya-Jawab Moderasi Beragama”.
- Casram. 2018. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 1(02): 187-198. <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>. Dikutip 10/12/2023 pukul 18.00.
- Fatoni, Muhammad Sulton. 2017. “Buku Pintar Islam Nusantara”. Tangerang Selatan, IIMaN.

- Hakim Saifuddin, Lukman. 2019. “Moderasi Beragama”. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Haris Herdiansyah. 2015. “Wawancara, Observasi, dan Fokus Group”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Imam Subchi, dkk. 2019. “ Moderasi Beragama Di Indonesia”. Bandung: *Intizar*.
- Isnaini Izzatul. 2021. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi di SMP N 8 Yogyakarta)”. TESIS. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.
- Julaeha. 2020. “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”. Tesis. IAIN Palopo.
- Kementerian Agama RI. 2022. *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>. Dikutip pada tanggal 11-31/06/2023.
- Langgulong, H. 2015. Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Globalisasi: Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Moral Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3(1)
- Latipah, Eva. 2021. “Metodologi Penelitian”. Yogyakarta: Grass Media Production.
- Madjid, Nurcholis. 2014. “Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemerdekaan”, Cet.II,Jakarta: Paramendina.
- Mamik. 2015. “Metodologi Kualitatif”. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Marbawi, Mahnan. 2019. “Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan: Panduan Sekolah Damai, Konsep dan Indikator”. Jakarta Pusat: Wahid Foundation.
- Mardiyatmoko Janu. 2017. “Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat”. Bandung: Grafindo Media Pratama.

- Margono. 2014. "Metode Penelitian Pendidikan". Jakarta: Rineka Cipta.
- Minarni Andi. 2021. "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.1, No.1. BACAKA`.
- Misrawi, Zuhri. 2015. "*Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*". Jakarta: Kompas.
- Mubarok, Muhammad Gilang Ardela & Eneng Muslimah. 2022. Peran Guru PAI Membentuk Sikap Keberagamaan dan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, Edisi 01.
- Muchith Saekan. 2022. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama", Yogyakarta: CV. Nas Media Pustaka.
- Musya'adah, Umi. 2018. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*. Vol.1. No.2.
- Nurhadi. 2015. Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13(1).
- Purbajati, Hafizh Idri. 2020. "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 11 Edisi 01.
- Quraish Shihah, M. 2019. "Wasathiyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama", Tagerang: PT. Lentera Hati.
- Rahmat Hidayat, dkk. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk Kepribadian Siswa SMK Al Bana Cilebut Bogor"_, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Vol.1, No.1.
- Rahmatika, Zahra. 2022. "Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pengkajian Islam*". Vol. 2. Edisi 1.
- Ridhoi Ahmad. 2019. "Sekolah Penjaga Kebhinekaan: "Cerita Baik Program Sekolah Damai Wahid Foundation". Jakarta Pusat: Wahid Foundation.

- Rofiah Siti. 2021. "Q&A implementasi Sekolah Damai". Jakarta: Wahid Foundation.
- Rofiah, Siti & Tedi Kholiludin. 2021. "Q&A Implementasi Sekolah Damai". Jakarta: Wahid Foundation.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahputra Napitupulu, Dedi. 2020. "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam". Sukabumi: Haura Utama.
- Saleh, Sirajudin. 2017. "Analisis Data Kualitatif". Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sari, Beny Sinta. 2016. "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di SMP N 1 Diwek dan SMP N 2 Jombang". *Jurnal Pendidikan*.
- Shodiq, Jakfar & Nurul Mahmudah. 2022. "Moderasi Beragama dan Penerapan Akad Qadhrul Hasan pada Produk al-Qardh", *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam, No. 1 (2)*.
- Siyoto Sandu. 2015. "Dasar Metodologi Penelitian". Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2022. "Sosiologi Suatu Pengantar" Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. 2022. Menelaah Tafsir QS. An-Nisa:114 (Studi Tentang Dakwah Personal/ Fardiyah), <https://moraref.kemenag.go.id/>, 8(01): 79-98.
- Sutrisno, Edi. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bina Islam*. Vol. 12 Edisi 01.

- Syamsir Torang. 2014. "Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)". Bandung: Alfabeta.
- Syarif Muhammad. 2020. "Peran Guru PAI pada Era Digital dalam mewujudkan Masyarakat Madani di SMP N 1 Bantul". SKRIPSI. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ulfatin, Nurul. 2015. "Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan", Malang: Media Nusa Creative Publishing.
- Umrati dan Hengki Wijaya. 2020. "Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidiksn. Makassar": Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Uno, Hamzah B & Nina Lamatenggo. 2016. "Tugas Guru dalam Pembelajaran". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walidin, Warul Walidin. 2015. "Metode Penelitian Kualitatif & *Grounded Theory*". Aceh:FTK Ar-Raniry Press.
- Website SMA N 13 Semarang, <https://sma13smg.sch.id/> (Diakses pada Kamis, 12 November 2023).
- Yumnah, Siti. 2020 "Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol.15, No.1.
- Yusuf, Muhammad. 2019. "Peran Guru PAI dalam Pembelajaran". (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 6(1).
- Zaenul, Agus Fitri. 2015. "Pendidikan Islam Wasathiyah : Melawan Arus Pemikiran Pemikiran Takfiri di Nusantara", *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1.
- Zein, Muh. 2016. "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5.2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: SURAT PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://frik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-/Un.10.3/J.1/PP.00.9/2023 05/06/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

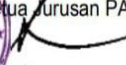
Kepada
Yth. Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Reineta Dian Kusumawati
2. NIM : 2003016033
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMA N 13 SEMARANG SEBAGAI "SEKOLAH DAMAI" DI ERA METAVERSE*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut. Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran II: SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4178/Un.10.3/D1/TA.00.01/12/2023

Semarang, 6 Desember 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Reineta Dian Kusumawati

NIM : 2003016033

Yth. Kepala Sekolah SMA N 13 Semarang
Di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Reineta Dian Kusumawati

NIM : 2003016033

Alamat : RT 002/RW 003, Bulusulur, Wonogiri, Jawa Tengah

Judul skripsi : Peran Guru PAI Melalui Penguatan Moderasi Beragama Di Era
5.0 (Studi Kasus Di "Sekolah Damai" SMA N 13 Semarang)

Pembimbing : Dr. Fihris, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 5 hari, mulai tanggal 11 Desember 2023 sampai dengan tanggal 15 Desember 2023. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran III: SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 13 SEMARANG

Jalan Rowosemanding, Mijen, Kota Semarang Kodepos 50215 Telpun (024) 7711024
Pos-el: kaseksma13@yahoo.com, Laman : <http://sma13smg.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/876/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 13 Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Reineta Dian Kusumawati
NIM : 2003016033
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Negeri 13 Semarang pada tanggal 11 s.d 15 Desember 2023 dengan judul **Peran Guru PAI Melalui Penguatan Moderasi Beragama Di Era 5.0 (Studi Kasus Di "Sekolah Damai" SMAN 13 Semarang).**

Demikian surat keterangan ini buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 18 Desember 2023
Kepala Sekolah

Rusmiranto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19690812 199803 1 013

Lampiran IV: PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No.	Objek yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Adanya penggunaan fasilitas tempat Ibadah bagi masing-masing Agama	√	
2.	Antusiasme siswa ketika mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan	√	
3.	Observasi Suasana Sekolah	√	
4.	Observasi Kondisi Lingkungan Sekolah	√	
5.	Observasi Pembiasaan Do`a Siswa Pada Awal dan Akhir Pembelajaran	√	
6.	Kegiatan kajian mingguan yang membahas tentang materi moderasi beragama	√	
7.	Kegiatan pelatihan rebana yang didasari dengan sikap toleransi dan kerjasama yang baik	√	
8.	Praktik (contoh nyata) yang diberikan pembina dalam upaya penguatan moderasi beragama	√	

Lampiran V : PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya telah ditentukan terlebih dahulu, kemudian berdasarkan jawaban yang diberikan responden diajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih mendalam

1. Informan wawancara

- a. Kepala Sekolah SMA N 13 Semarang
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Perwakilan peserta didik SMA N 13 Semarang dari perwakilan masing-masing agama yang dianut

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Rusmiyanto, M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah SMA N 13 Semarang
Hari/Tanggal : Kamis, 14 Desember 2023
Tempat : Kantor Kepala Sekolah SMA N 13 Semarang

B. Butir Pertanyaan

1. Sejarah Singkat SMA N 13 Semarang
2. Visi dan Misi SMA N 13 Semarang
3. Struktur Organisasi SMA N 13 Semarang
4. Sarana dan Prasarana SMA N 13 Semarang
5. Komposisi jumlah siswa berdasarkan jenjang kelas, agama, dan jenis kelamin
6. Komposisi guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 13 Semarang
7. Kebijakan/aturan sekolah yang mendukung terlaksananya moderasi beragama dalam sekolah damai di SMA N 13 Semarang
8. Fasilitas sekolah yang mendukung terlaksananya moderasi beragama dalam sekolah damai di SMA N 13 Semarang
9. Kegiatan keagamaan masing-masing agama yang difasilitasi sekolah
10. Penjelasan mengenai Kerjasama dengan Wahid Foundation hingga mendapatkan predikat sebagai sekolah damai

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Hadi Siswanto, S.Ag., M.Pd.
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam & Penggerak
Program Sekolah Damai SMA N 13 Semarang
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Desember 2023
Tempat : Perpustakaan SMA N 13 Semarang

B. Butir Pertanyaan

1. Penjelasan mengenai peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di “Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang
2. Bentuk praktik moderasi beragama di SMA N 13 Semarang
3. Kebijakan sekolah yang mengintegrasikan moderasi beragama
4. Pernah atau tidaknya terjadi sebuah masalah terkait moderasi beragama
5. Pernah atau tidaknya terjadi konflik, perdebatan, ataupun pertengkaran antar siswa beda agama.
6. Respon solusi yang diberikan jika ada kejadian seperti diatas
7. Adakah kegiatan yang mendukung terlaksananya moderasi beragama ataupun realisasi dari “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang
8. Apa saja kendala yang dialami dalam menjalankan peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama
9. Adakah kerjasama dengan organisasi siswa yang mendukung adanya moderasi beragama dan sekolah damai

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Amenah, S.Ag., M.S.I
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
SMA N 13 Semarang
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Kantor Guru SMA N 13 Semarang

B. Butir Pertanyaan

1. Penjelasan mengenai peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di “Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang
2. Bentuk praktik moderasi beragama di SMA N 13 Semarang
3. Kebijakan sekolah yang mengintegrasikan moderasi beragama
4. Pernah atau tidaknya terjadi sebuah masalah terkait moderasi beragama
5. Pernah atau tidaknya terjadi konflik, perdebatan, ataupun pertengkaran antar siswa beda agama.
6. Respon solusi yang diberikan jika ada kejadian seperti diatas
7. Adakah kegiatan yang mendukung terlaksananya moderasi beragama ataupun realisasi dari “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang
8. Apa saja kendala yang dialami dalam menjalankan peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama
9. Adakah kerjasama dengan organisasi siswa yang mendukung adanya moderasi beragama dan sekolah damai

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Muhammad Reza Arbiyansyah
Jabatan : Siswa Muslim sekaligus anggota ROHIS
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Perpustakaan SMA N 13 Semarang

B. Butir Pertanyaan

1. Pandangan siswa mengenai “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang
2. Pandangan siswa tentang pentingnya moderasi beragama di dalam maupun di luar sekolah
3. Pendapat peserta didik tentang bagaimana guru dan sekolah mendukung gerakan ”Sekolah Damai” sebagai realisasi dari moderasi beragama di SMA N 13 Semarang
4. Contoh praktik moderasi beragama yang sudah pernah dilakukan
5. Sikap terhadap teman beda agama ketika melaksanakan ibadah ataupun pada saat bulan Ramadhan
6. Selama kamu sekolah di sini, ada kegiatan keagamaan apa saja yang pernah dilaksanakan

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Instrumen

Nama : Alexa Putri Gabriel
Jabatan : Siswa Beragama Kristen
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Perpustakaan SMA N 13 Semarang

B. Butir Pertanyaan

1. Pandangan siswa mengenai “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang
2. Pandangan siswa tentang pentingnya moderasi beragama di dalam maupun di luar sekolah
3. Pendapat peserta didik tentang bagaimana guru dan sekolah mendukung gerakan “Sekolah Damai” sebagai realisasi dari moderasi beragama di SMA N 13 Semarang
4. Contoh praktik moderasi beragama yang sudah pernah dilakukan
5. Sikap terhadap teman beda agama ketika melaksanakan ibadah ataupun pada saat bulan Ramadhan
6. Selama kamu sekolah disini, ada kegiatan keagamaan apa saja yang pernah dilaksanakan

INSTRUMEN WAWANCARA

C. Identitas Instrumen

Nama : Raflina Celine Ayundya
Jabatan : Siswa Beragama Katolik
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Perpustakaan SMA N 13 Semarang

D. Butir Pertanyaan

1. Pandangan siswa mengenai “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang
2. Pandangan siswa tentang pentingnya moderasi beragama di dalam maupun di luar sekolah
3. Pendapat peserta didik tentang bagaimana guru dan sekolah mendukung gerakan “Sekolah Damai” sebagai realisasi dari moderasi beragama di SMA N 13 Semarang
4. Contoh praktik moderasi beragama yang sudah pernah dilakukan
5. Sikap terhadap teman beda agama ketika melaksanakan ibadah ataupun pada saat bulan Ramadhan
6. Selama kamu sekolah disini, ada kegiatan keagamaan apa saja yang pernah dilaksanakan

INSTRUMEN WAWANCARA

E. Identitas Instrumen

Nama : Bagus Dian Dwipangga
Jabatan : Siswa Beragama Hindu
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Perpustakaan SMA N 13 Semarang

F. Butir Pertanyaan

1. Pandangan siswa mengenai “Sekolah Damai” di SMA N 13 Semarang
2. Pandangan siswa tentang pentingnya moderasi beragama di dalam maupun di luar sekolah
3. Pendapat peserta didik tentang bagaimana guru dan sekolah mendukung gerakan “Sekolah Damai” sebagai realisasi dari moderasi beragama di SMA N 13 Semarang
4. Contoh praktik moderasi beragama yang sudah pernah dilakukan
5. Sikap terhadap teman beda agama ketika melaksanakan ibadah ataupun pada saat bulan Ramadhan
6. Selama kamu sekolah disini, ada kegiatan keagamaan apa saja yang pernah dilaksanakan

Lampiran VI : PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

Diambil dari catatan harian, laporan, buku-buku, dan data-data yang terkait dengan gambaran umum SMA N 13 Semarang, meliputi :

1. Letak Geografis
2. Sejarah berdirinya
3. Visi & Misi
4. Struktur guru dan karyawan
5. Kurikulum
6. Keadaan peserta didik
7. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan
8. Keadaan sarana dan prasarana
9. Data pendukung mengenai Sekolah Damai
10. Data pendukung mengenai pelaksanaan dan penguatan moderasi beragama
11. Dokumentasi kegiatan-kegiatan penguatan moderasi beragama

Lampiran VII: TRANSKIP WAWANCARA

A. Informan 1

Nama : Rusmiyanto, M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah SMA N 13 Semarang
Hari/Tanggal : Kamis, 14 Desember 2023
Tempat : Kantor Kepala Sekolah SMA N 13 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendampingan kegiatan keagamaan di SMA N 13 Semarang yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama?	Saat hari raya Idul Adha anak-anak itu didampingi bapak ibu guru terutama guru PAI lalu menyembelih bersama-sama dan dibagikan kepada warga sekitar yang kurang mampu. Dananya diambil dari kegiatan iuran seluruh, sehingga pada saat idul Adha dana siap untuk membeli 2 ekor kambing. Dalam hal ini kami berusaha berkolaborasi dengan anak-anak mencoba menyisihkan sedikit demi sedikit untuk nanti membeli 3 hewan kurban itu. Jika sudah mencukupi nanti kami belikan kambing dan disembelih secara bersama. Setelah itu hewan kurban yang telah disembelih dibagi secara rata tanpa memandang latar belakang agama mereka. Karena dari kegiatan tersebut kami sekaligus mengajarkan adanya toleransi atau moderasi beragama.
2	Adakah Kegiatan yang melibatkan siswa dari bermacam-macam agama yang berada di SMA N 13 Semarang ini melakukan	Yang saya ingat waktu itu ada pelaksanaan kalau tidak salah di tanggal 20 Desember untuk memperingati datangnya hari natal guru Pendidikan Agama Islam ikut mendampingi siswa muslim dan beberapa siswa kristen dan katolik untuk mengikuti kegiatan wisata lintas agama itu.

	kegiatan secara bersama untuk merealisasikan program “Sekolah Damai” untuk memperkuat moderasi beragama siswa?	
3	Bagaimana sejauh ini kolaborasi antara Sekolah, guru PAI, dan peserta didik dalam menghadapi moderasi beragama yang sudah terlaksana sebelumnya?	Pada 27 Februari 2022 ada Workshop Tangkal <i>Hoax</i> , <i>Gen Z Say No To Hoax</i> , dengan harapan agar disekolah ini didalamnya tidak ada penyebaran berita <i>hoax</i> di media sosial dalam konteks digitalisasi ini terutama oleh siswa SMA N 13 Semarang. Hal ini agar sekolah tidak dipandang jelek, karena sekolah mengedepankan kedamaian, aman, nyaman, dan tentram. Selain itu juga agar siswa yang berkontribusi dalam pembuatan berita di <i>website</i> resmi sekolah tidak menyebarkan <i>hoax</i> , melainkan membuat berita yang <i>real</i> dan fakta terjadi sesuai dengan yang dilihat atau dialami, intinya dari kami sangat melarang penyebaran <i>hoax</i> di luar maupun di dalam kelas

B. Informan 2

Nama : Hadi Siswanto, S.Ag., M.Pd.
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam & Penggerak
Program Sekolah Damai SMA N 13
Semarang
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Desember 2023
Tempat : Perpustakaan SMA N 13 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Secara Garis Besar Apa saja Peran Guru PAI yang telah dilaksanakan di SMA N 13 Semarang dalam penguatan moderasi beragama ?	Peran guru OAI yang telah terealisasikan <i>Alhamdulillah</i> ada beberapa diantaranya ada guru PAI di sini sebagai pelopor seluruh guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama di dalam RPP seluruh mata pelajaran yang mana telah disetujui oleh kepala sekolah, adalagi peran guru PAI sebagai penggerak adanya program “Sekolah Damai” yang <i>handle</i> oleh sebuah lembaga yakni <i>Wahid Foundation</i> dari pemerintahan pusat. Selain itu, juga ada peran guru PAI yakni sebagai pembina ekstrakurikuler ROHIS, yang mana pembina itu adalah saya sendiri. Saya diamanahi oleh kepala sekolah untuk mengampu ekskul ROHIS dan dituntut untuk memberikan inovasi-inovasi mengenai kegiatan yang dapat diikuti oleh seluruh seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama, ya karena lambang negara kita adalah “ <i>Bhineka Tunggal Ika</i> ”.
2	Bagaimana dengan adanya inisiasi mengenai menanamkan nilai moderasi beragama ke	Awalnya yang jelas itu dalam peran guru PAI saya dan Bu Am sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, tetap istilahnya tetap memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan kedamaian di intrakurikuler dalam pembelajaran di

	dalam RPP dan bagaimana konsepnya?	kelas, dalam hal ini saya menginisiasi kepada kepala sekolah apabila seluruh guru baik muslim maupun non muslim untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan kedamaian ke dalam indikator RPP semua mata pelajaran, dan hal tersebut telah disetujui oleh kepala sekolah dan <i>Alhamdulillah</i> nya sudah diterapkan hingga sekarang, sehingga hal tersebut dapat langsung diterapkan di dalam kelas.
3	Apa saja peran Guru PAI dalam program “Sekolah Damai” dalam penguatan moderasi beragama siswa? Serta apa tujuan dari <i>Wahid Foundation</i> mengadakan kebijakan mengenai program “Sekolah Damai”?	Di sini saya membuat beberapa pokja (program kerja) sebagai sebuah rencana yang akan dilaksanakan oleh seluruh seluruh warga di Sekolah ini. Hal ini saya lakukan demi untuk menjawabantahkan program sekolah damai dari <i>Wahid Foundation</i> , karena tujuan pertama <i>Wahid Foundation</i> ini untuk menge-gol kan sebuah kebijakan oleh pemrof jateng agar bisa membuat peraturan pemerintah pada Gubernur, dan gubernur menjadikan program Sekolah Damai ini sebagai sebuah Perpu dan melegalitaskan kebijakan ini, dan program ini agar bisa jadi satu kedalam satuan pendidikan dan agar sekolah-sekolah di Jawa Tengah dapat melaksanakan program “Sekolah Damai” ini, dan itu sudah berhasil di Jawa Tengah sehingga ada <i>Launching</i> “Sekolah Damai” tingkat Jawa Tengah di Surakarta dan dihadiri Kepala Kesbangpol, Mas Gibran (Walikota Surakarta pada saat itu).
4	Apa saja faktor penghambat yang dialami guru PAI dalam menjalankan perannya dalam	Kalau faktor penghambat itu biasanya dari faktor interen siswa itukan lingkupnya sangat luas, yang namanya sekolah negeri siswanya dari berbagai latar belakang. Latar belakang ini juga banyak, ada latar belakang orang

	penguatan moderasi beragama siswa?	tuanya, lingkungannya, dan agama. Hal ini dapat dijadikan satu pada latar belakang sosial dan keagamaan di lingkungan masing-masing, itulah yang mewarnai kasus-kasus penghambat kita terutama pergaulannya, kita sebagai guru sudah menanamkan moderasi beragama di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, tapi kalau punya latar belakang dari keluarga ataupun lingkungan akhirnya tidak bisa mendukung dan tidak sejalan dengan kami untuk melakukan penguatan moderasi beragam. Ya wajarlah jika tidak sejalan, dan sering berbenturan dengan kasus-kasus seperti itu.
--	------------------------------------	--

C. Informan 3

Nama : Amenah, S.Ag., M.SI.
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
SMA N 13 Semarang
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Kantor Guru SMA N 13 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana konsep guru <i>non</i> PAI mengenai nilai moderasi beragama yang dimasukkan ke dalam RPP pada seluruh mata pelajaran?	Iya memang benar mengenai kesepakatan seluruh guru mata pelajaran dan kepala sekolah dalam memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan kedamaian ke dalam RPP semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya itu seperti adanya toleransi dalam berdoa di awal dan diakhir kelas, dan apabila saat pergantian mata pelajaran agama, siswa non muslim juga diingatkan untuk segera meninggalkan kelas dan memasukin ruangan khusus untuk pembelajaran sesuai dengan agama masing-masing, ruangnya juga dipisah-pisah antara agama hindu, katolik, dan protestan itu, dari sekolah tetap memberikan fasilitas guru dan tempat untuk melakukan pembelajaran meskipun siswa non muslim hanya beberapa, tidak mayoritas seperti siswa yang beragama Islam.
2	Mengapa peran guru PAI sangat penting dalam penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang ini?	Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama merujuk pada kontribusi dan tindakan yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mempromosikan dan memperkuat sikap moderasi beragama . Hal ini sejalan dengan program prioritas Kemenag saat ini yaitu moderasi beragama.

		<p>Prinsip moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan selalu mengejawantahkan kemaslahatan bersama. Guru-guru PAI di SMA N 13 Semarang ini difungsikan sebagai <i>Agent of Change</i> dalam penguatan moderasi beragama pada seluruh peserta didik di SMA N 13 Semarang.</p>
--	--	---

D. Informan 4

Nama : Alexa Putri Gabriel
Jabatan : Siswa *Non Muslim*
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Perpustakaan SMA N 13 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sikapmu ketika kamu menemui temanmu yang berbeda agama?	Ya, tentunya saya menghargai, karena di dalam agama kristen sendiri juga ada aturan dan perintah untuk menghormati dan menghargai sesama manusia, tanpa melihat agama orang itu apa atau dari suku apa. Di sekolah ini terutama saya sangat salut, guru PAI nya sangat mengajarkan dan benar-benar menjadi teladan untuk berbuat anti intoleransi.
2	Menurutmu apakah moderasi beragama atau toleransi itu penting?	Menurut saya sangat penting bu, apalagi di zaman sekarang ini, banyak remaja yang suka mengolok-olok dengan teman beda agamanya meskipun hanya bercandaan ya, saya rasa itu tidak paham apa arti moderasi beragama dan sangat tidak menjunjung tinggi adanya perbedaan.

E. Informan 5

Nama : Muhammad Reza Arbiyansyah
Jabatan : Siswa Muslim sekaligus anggota ROHIS
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Tempat : Perpustakaan SMA N 13 Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Selama kamu bersekolah di sini ada kegiatan keagamaan apa saja yang sudah terlaksana dengan melibatkan seluruh seluruh warga di SMA N 13 Semarang yang termasuk dalam penguatan moderasi bergama?	<p>Seingat saya untuk kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh penduduk sekolah sudah banyak sih. Dibalik terlaksananya kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah ada peran guru PAI pastinya yang selalu bersinergi dengan guru-guru lain untuk mewujudkan kegiatan yang mengutamakan kebahagiaan dan kebersamaan tanpa mengandung unsur membeda-bedakan.</p> <p>Untuk kegiatannya apa saja yang udah pernah dilaksanakan itu ada banyak, tapi ada beberapa yang saya ingat misalnya seperti wisata tempat ibadah masing-masing agama, itu yang menurut saya paling seru, dan juga waktu kegiatan muharoman itu ada <i>fashion show</i> nah itu juga kemarin kelas saya yang mewaliki justru siswa <i>non muslim</i></p>

Lampiran VIII : Dokumentasi

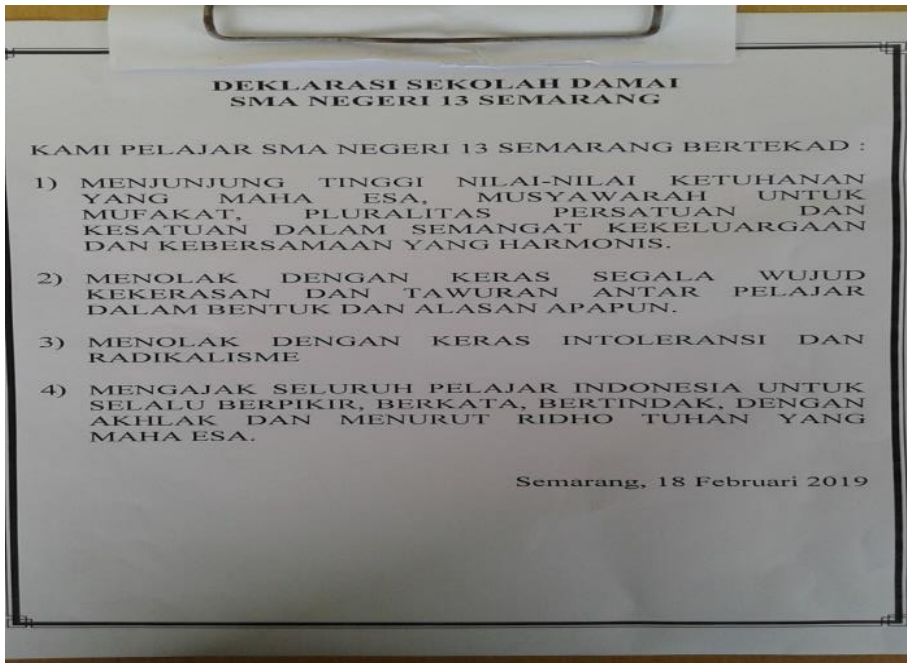
Gambar 1. Gedung “Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang



Gambar 2. Dokumentasi Launching Program Sekolah Damai oleh Kepala Sekolah di SMA N 13 Semarang



Gambar 3. Dokumentasi Deklarasi Program Sekolah Damai SMA N 13 Semarang



Gambar 4. Sertifikat Sekolah Damai SMA N 13 Semarang dari Wahid Foundation



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Wisata Lintas Agama



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Wisata Lintas Agama



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Tangkal Hoax



Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan Manasik Haji



Gambar 9 Sertifikat Guru PAI SMA N 13 Semarang sebagai Guru Inspiratif dalam melaksanakan Penguatan Moderasi Beragama melalui Program “Sekolah Damai”



Gambar 10. Dokumentasi Kegiatan In House Training yang Mendukung Penguatan Moderasi Beragama melalui Proker Sekolah Damai



Gambar 11. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan yang Mendukung Penguatan Moderasi Beragama melalui Proker Sekolah Damai



Dokumentasi Implementasi Sekolah Damai (Kegiatan sosial)



Field trip



Bhakti sosial



Santunan Bencana Alam



Santunan Yatim Piatu Lintas Agama



Jum'at Bersih



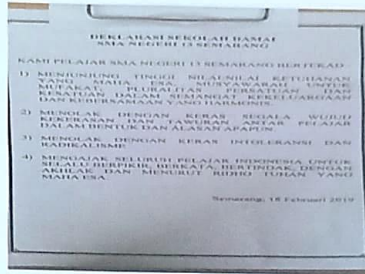
Doa bergilir (dari kiri; Islam, Kristen, Katolik, Hindu)

Gambar 12. Dokumentasi MMT deklarasi Program Sekolah Damai di SMA N 13 Semarang

Dokumentasi Implementasi Sekolah Damai (Sosialisasi)



Spanduk MMT tema Damai



Teks Deklarasi Sekolah Damai



Spanduk MMT tema Damai



Spanduk MMT tema Damai



Spanduk MMT tema Damai



Gazebo Kebersamaa

Gambar 13. Dokumentasi Wawancara Informan



Gambar 14. Dokumentasi Peran Guru PAI dalam penguatan moderasi beragama melalui Website Sekolah

Selasa, 19 Des 2023 Selamat Datang di Website Resmi SMAN 13 Semarang Cari... Pos

SMAN 13 SEMARANG Beranda Portal + Kabar + Program Unggulan + Tentang SMAGALAS + Guru dan Staff TU

Hasil pencarian : moderasi beragama



IHT Internal Toleransi dan Deradikalisme serta

SMAN 13 Semarang mengadakan acara IHT Internal Toleransi dan Deradikalisme serta Moderasi Beragama pada tanggal 29 Maret 2022, Acara IHT...



CATATAN DARI RUMAH MODERASI

Glen Hadi Sewardito Hari Kamis, 10 Maret 2022 Rumah Moderasi Ulu Watangsari Semarang mengadakan Seminar Nasional "Moderasi Beragama" yang bekerjasama...

Selasa, 19 Des 2023 Selamat Datang di Website Resmi SMAN 13 Semarang Cari... Pos

SMAN 13 SEMARANG Beranda Portal + Kabar + Program Unggulan + Tentang SMAGALAS + Guru dan Staff TU



Untaian Hikmah Ramadhan 1443 H dalam

Hari Senin 11 April 2022, SMAN 13 Semarang menyelenggarakan rangkaian kegiatan Gebyar Ramadhan 1443 H dalam bentuk mouzohih Hasanah dan...



IHT Internal Toleransi dan Deradikalisme serta

SMAN 13 Semarang mengadakan acara IHT Internal Toleransi dan Deradikalisme serta Moderasi Beragama pada tanggal 29 Maret 2022, Acara IHT...



Etika Bermedia Sosial Siswa SMAN 13 Semarang

Media sosial adalah sebuah media online, dengan pola penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berkolaborasi, dan menggunakan isi meliputi blog, jejaring...

Selasa, 19 Des 2023 Selamat Datang di Website Resmi SMAN 13 Semarang Cari... Pos

SMAN 13 SEMARANG Beranda Portal + Kabar + Program Unggulan + Tentang SMAGALAS + Guru dan Staff TU

Hasil pencarian : sekolah damai



Raker Pokja Damai Provinsi Jawa Tengah,

Jumat, 22 April 2022 adalah hari kedua dilaksanakan kegiatan Rapat Kerja Kelompok Kerja Pokja (Raker Pokja Damai) Provinsi Jawa Tengah...



Launching Buku Q & A Sekolah Damai dan Cerita

Menindaklanjuti hasil kunjungan Wahid Foundation Jakarta ke sekolah-sekolah Jawa Tengah yang menjadi Pilot Project Sekolah Damai, yaitu SMAN 7, 10,...



Deklarasi Sekolah Ramah Anak SMAN 13 Semarang

SMAN 13 Semarang melaksanakan deklarasi Sekolah Ramah Anak pada Senin, 15 November 2023. Deklarasi Sekolah Ramah Anak dihadiri oleh sejumlah...



MAPSI AJANG PENINGKATAN

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam rangka "Tasyar Maulid 1445 H" dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, kegiatan pertama lomba MAPSI...



Program Sekolah Damai Wahid Foundation

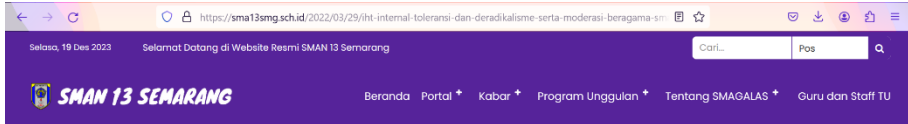
SMAN 13 Semarang terpilih sebagai *Pilot Project* Sekolah Damai bersama SMAN 7, 10, 11, Kota Semarang dan SMAN 1 Cepiring Kendal pada hari senin, 31 Januari 2022. Program Sekolah Damai merupakan inisiasi dari Wahid Foundation yang dirintis sejak 2016 yang bertujuan menyemai toleransi dan mempromosikan perdamaian dalam rangka mencegah intoleransi sejak dini di tingkat sekolah.

Program ini memiliki prinsip dasar yang kemudian diturunkan menjadi 3 pilar yang disebut Pilar Sekolah Damai berupa pilar kebijakan sekolah, pilar praktik toleransi dan perdamaian, serta pengelolaan organisasi kesiswaan. Ketiga rumusan pilar tersebut bertujuan untuk dapat menjadi pertimbangan dalam kebijakan di lembaga pendidikan ke depannya.

Aksi nyata Program Sekolah Damai diantaranya pelatihan-pelatihan, forum-forum, dan field trip, yang melibatkan berbagai unsur di sekolah, di antaranya guru agama dan siswa. Melalui berbagai kegiatan itu, tujuannya adalah untuk penguatan kapasitas semua pihak yang terlibat baik guru, sekolah, siswa, dan organisasi-organisasi kemahasiswaan.

SMAN 13 Semarang sendiri memiliki keberagaman agama yang dilingkupi dalam berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler rohis, kegiatan sholat Jumat dan keputrian bagi agama Islam, kegiatan kebaktian setiap hari Jumat bagi agama Kristen dan Katholik serta mendatangkan guru bagi agama Hindu. Program Sekolah Damai juga diperlihatkan melalui perayaan acara natal yang beberapa kali dilaksanakan di aula SMAN 13 Semarang untuk memwadahi kegiatan dari kaum nasrani.

Kegiatan



IHT Internal Toleransi dan Deradikalisme serta Moderasi Beragama SMAN 13 Semarang

SMAN 13 Semarang mengadakan acara IHT Internal Toleransi dan Deradikalisme serta Moderasi Beragama pada tanggal 29 Maret 2022. Acara IHT Internal menjadi acara rutin dari SMAN 13 Semarang ketika salah satu guru mendapatkan ilmu untuk di desiminasi di sekolah. Acara IHT Internal Toleransi dan Deradikalisme diadakan dengan latarbelakang menyongsong sekolah damai berbasis toleransi dan deradikalisme. Isu radikalisme menjadi isu hangat beberapa tahun belakangan ini. Atas dasar hal inilah SMAN 13 Semarang perlu untuk melakukan IHT Internal guna menjelaskan apa itu toleransi dan deradikalisme.

Acara IHT Internal dibawakan oleh pemateri guru PAI Ibu Ameha dan Bapak Hadi. Ibu Ameha menjelaskan IHT dengan judul "Toleransi dan Deradikalisme". Sebagai pemateri pertama beliau menjelaskan Indonesia sebagai sebuah negara multi etnis, multi kultur dan berkumpulnya banyak agama dan aliran hendaknya memiliki satu rasa persatuan yaitu berdasar pada Pancasila. Terkait deradikalisme ibu Ameha memberikan contoh orang – orang yang mengkafirkan dan menolak sholat dengan Islam yang berbeda aliran.

Kegiatan selanjutnya adalah materi dari Bapak Hadi dengan tema "Moderasi Beragama dan Implementasinya di Sekolah Damai SMAN 13 Semarang". Bapak Hadi menjelaskan kronologi Sekolah Damai yang disandang oleh SMAN 13 Semarang oleh Wahid Foundation. Kegiatan dari Wahid Foundation adalah menuju sekolah dengan basis moderasi beragama. Moderasi beragama pada dasarnya adalah menjalankan agama secara moderat dalam mensikapi masalah keagamaan baik di sekolah maupun di masyarakat. Moderat artinya berada di

Publish 29 Maret 2022

Dibaca 321 kali

Belum ada Komentar

In House Training

Sekolah Damai

Post Terkait



12 Des 2023

IHT Tindak Lanjut Hasil Rapor

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Reineta Dian Kusumawati
TTL : Klaten, 9 April 2001
Alamat Rumah : RT 002/RW 002, Bulusulur, Wonogiri
No. HP : 081392492115
E-mail : dianreineta1@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Al-Barokah Purwanto, 2007.
2. SD N 1 Bangsri Purwanto, 2013.
3. PPIT Al-Huda Wonogiri, 2016.
4. SMA ABBS Surakarta, 2019.
5. UIN Walisongo Semarang, Sekarang

Pendidikan Non-Formal

1. TPQ Al-Barokah Wonogiri, 2013
2. Rumah Tahfidz Al-Qur`an Utsmani Godean, Sleman, D.I.Yogyakarta, 2019
3. Pondok Pesantren Al-Huda, 2016